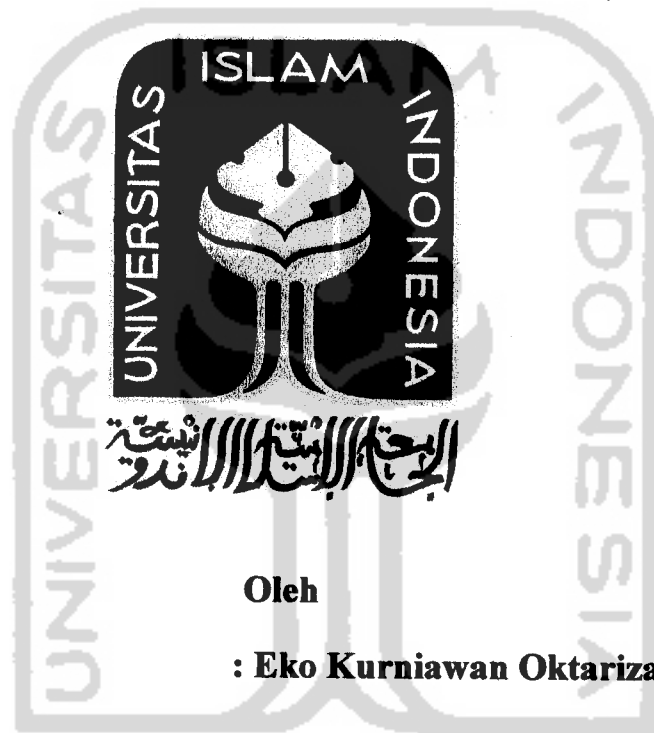


Analisis Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia Tahun 2003-2004

SKRIPSI



Oleh

Nama : Eko Kurniawan Oktariza

Nomor Mahasiswa : 02313041

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

Analisis Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia Tahun 2003-2004

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Eko Kurniawan Oktariza

Nomor Mahasiswa : 02313041

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 8 Maret 2006

Penulis,



Eko Kurniawan Oktoriza

PENGESAHAN

Analisis Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia Tahun 2003-2004

Nama : Eko Kurniawan Oktariza
Nomor Mahasiswa : 02313041
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 8 Maret 2006
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KINERJA BANK DEvisa DAN NON DEvisa DI INDONESIA TAHUN
2003 - 2004**

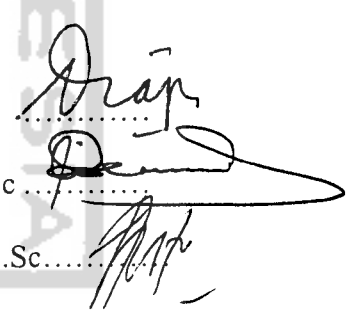
Disusun Oleh: **EKO KURNIAWAN OKTARIZA**
Nomor mahasiswa: 02313041

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 15 April 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si

Penguji I : Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec

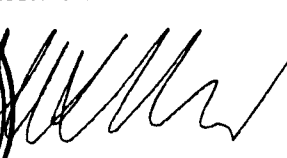
Penguji II : Drs. Moh. Bektie Hendrie Anto, M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA



Kata Pengantar

Segala puja dan puji syukur hanya layak disanjungkan ke hadirat Allah SWT atas karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi berjudul “Analisis Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia tahun 2003-2004” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini membahas dan membandingkan kinerja keuangan bank devisa dan non devisa dilihat dari aspek rentabilitas dan likuiditas.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Suwarsono Muhammad, MA sebagai dekan fakultas ekonomi uii.
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA, sebagai ketua jurusan ekonomi pembangunan.
3. Ibu Dra. Diana Wijayanti, M.Si, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi.
4. Kepada ayah dan ibu atas jeri payah, cucuran keringat, dan doa yang kesemuanya itu untukku yang tak mungkin terbalaskan.
5. Kepada adik-adik ku Reza apriansyah, M. Fikri, dan Gilang.
6. Kepada teman- temanku yang berasal dari mempawah”kal-bar “ yaitu ipul, riza, arief, pahmi,fajar,dan heri susanto terima- kasih.
7. Kepada teman-teman kost arno, apiet, ocke, oga, boby, ibrahim, fila, galih, faisal, anggih, bambang “sono “ dan bambang” cikampek“ terima- kasih.
8. Kepada teman- teman kost depan indra, marta, wisnu, dan lainnya terima-kasih
9. Kepada teman asisten dosen yang banyak membantu, terima-kasih.
10. Kepada banyak pihak-pihak yang lain yang mendukung, terima-kasih

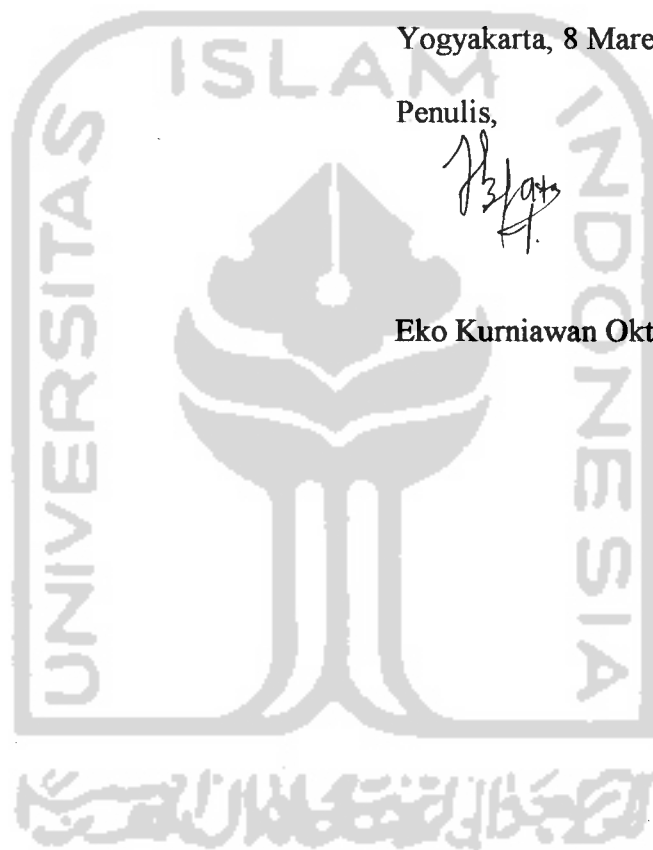
Penelitian awal dalam skripsi ini, penulis harapkan dapat menjadi pegangan dan acuan bagi penelitian lebih lanjut di bidang perbankan. Sehingga misi ilmu pengetahuan yang mencerahkan kehidupan dapat tercapai secara maksimal. Amin.

Yogyakarta, 8 Maret 2006

Penulis,



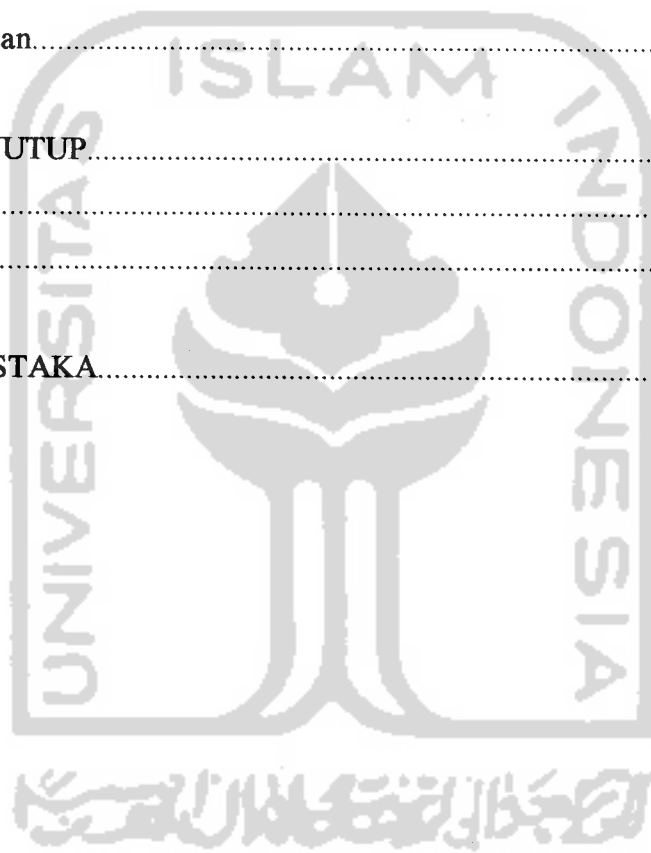
Eko Kurniawan Oktoriza



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Kata Pengantar.....	v
Halaman Daftar Isi.....	vii
Halaman Daftar Tabel.....	ix
Halaman Daftar Grafik.....	xi
Halaman Daftar Lampiran.....	xii
Halaman Abstrak.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN UMUM SUBJEK PENELITIAN.....	9
2.1. Kondisi Perbankan Pada Tahun 2003.....	9
2.2. Kondisi Perbankan Pada Tahun 2004.....	24
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	35
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	37
4.1 Pengertian Bank.....	37
4.2 Jenis-jenis Bank.....	38
4.5 Pengertian Kinerja.....	50
4.6 Defenisi Operasional Variabel.....	51

BAB V METODE PENELITIAN.....	54
5.1. Variabel dan pengukurannya.....	54
5.2. Jenis Data.....	54
5.3. Metode Pengukuran Kinerja.....	54
5.4. Metode Analisis Data.....	57
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	60
6.1. Hasil Analisis Data.....	60
6.2. Pembahasan.....	78
BAB VII PENUTUP.....	83
7.1. Simpulan.....	83
7.2. Implikasi.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86



DAFTAR TABEL

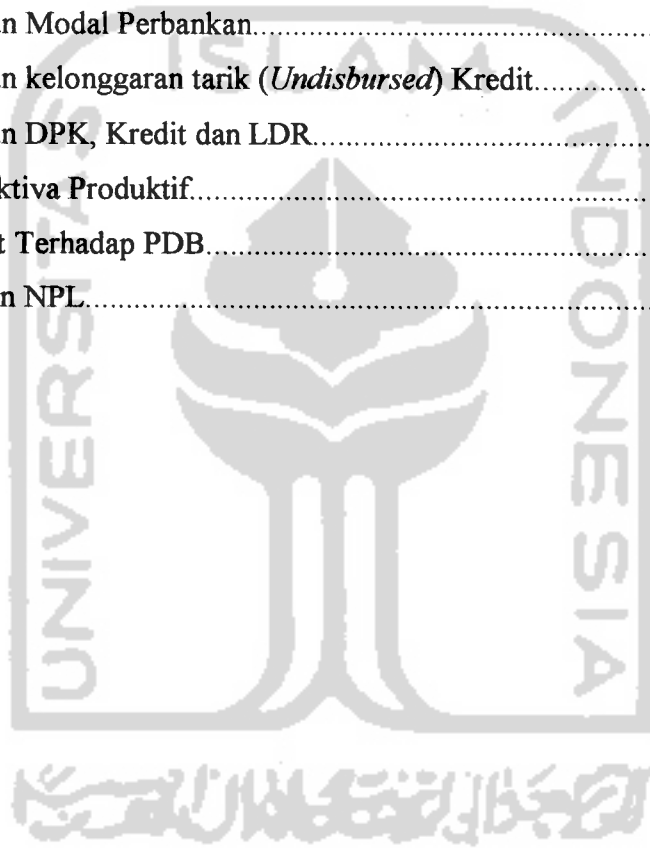
Tabel	Halaman
2.1.1 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank.....	9
2.1.2 Indikator Kinerja Bank Umum.....	11
2.1.3 Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan.....	15
2.1.4 Perkembangan Posisi Kredit Perbankan.....	16
2.1.5. Perkembangan Realisasi Kredit Baru.....	18
2.1.6. Perkembangan Kredit UMKM.....	19
2.2.1. Perkembangan Jumlah dan Kantor Bank.....	24
2.2.2. Indikator Kinerja Bank Umum.....	26
2.2.3. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan.....	29
2.2.4 Perkembangan Kredit Perbankan.....	30
2.2.5 Perkembangan Kredit UMKM.....	32
6.1.1.1. Kutipan Perhitungan ROA Bank Devisa Tahun 2003-2004.....	61
6.1.1.2 Kutipan Penghitungan ROE Bank Devisa Tahun 2003-2004.....	62
6.1.1.3 Kutipan Perhitungan ROA Bank Non Devisa Tahun 2003-2004.....	63
6.1.1.4 Kutipan Penghitungan ROE Bank Non Devisa Tahun 2003-2004.....	64
6.1.2.1 Kutipan Perhitungan LDR Bank Devisa Tahun 2003-2004.....	65
6.1.2.2 Kutipan Perhitungan LDR Bank Non Devisa Tahun 2003-2004.....	67
6.1.3.1 Kutipan Perhitungan CAR Bank Devisa Tahun 2003-2004.....	68
6.1.3.2 Kutipan Perhitungan CAR Bank Non Devisa Tahun 2003-2004.....	69
6.1.4.1. Kutipan Perhitungan NPL Bank Devisa Tahun 2003-2004.....	70
6.1.4.2 Kutipan Perhitungan NPL Bank Non Devisa Tahun 2003-2004.....	71
6.1.5.1 Hasil uji normalitas data dengan SPSS.....	73
6.1.6.1 Hasil uji statistik dengan <i>t</i> -test dan <i>Mann-Whitney</i> test.....	66
6.1.6.1.1 Hasil Uji Statistik dengan <i>Mann-Whitney</i> Test untuk ROA 2004 dan 2003.....	75
6.1.6.1.2 Hasil Uji Statistik dengan <i>Mann-Whitney</i> Test untuk ROE 2004 dan 2003.....	76
6.1.6.1.3 Hasil Uji Statistik dengan <i>t</i> -test untuk LDR 2004 dan 2003.....	77
6.1.6.1.4 Hasil Uji Statistik dengan <i>Mann-Whitney</i> Test untuk CAR 2004 dan 2003.....	77
6.1.6.5 Hasil Uji Statistik dengan <i>Mann-Whitney</i> Test untuk NPL 2004 dan 2003.....	78

6.2.1 Perbandingan rata-rata LDR bank devisa dan non devisa 2004-2003.....82



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
2.1.1 Pangsa Aset per Kelompok Bank.....	12
2.1.2. Komposisi Aktiva Produktif.....	13
2.1.3. Perkembangan DPK, Kredit dan LDR.....	14
2.1.4. Perkembangan NPL.....	20
2.1.5. Perkembangan Net Interest Margin (NIM).....	21
2.1.6. Perkembangan Modal Perbankan.....	22
2.1.7. Perkembangan kelonggaran tarik (<i>Undisbursed</i>) Kredit.....	23
2.2.1. Perkembangan DPK, Kredit dan LDR.....	27
2.2.2. Komposisi Aktiva Produktif.....	28
2.2.3. Pangsa Kredit Terhadap PDB.....	31
2.2.4. Perkembangan NPL.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Hasil pengujian normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	89
LAMPIRAN B Hasil pengujian perbedaan 2 rata-rata dengan <i>t</i> -Test.....	92
LAMPIRAN C Hasil pengujian perbedaan 2 rata-rata dengan <i>Mann-Whitney</i> Test.....	95



ABSTRAKSI

Kinerja perbankan merupakan salah satu alat ukur keberhasilan bekerjanya perekonomian suatu negara. Karenanya ia selalu menjadi sorotan semua pihak yang berkepentingan. Dalam konteks Indonesia, dimana tidak semua bank memiliki jaringan jasa luar negeri, atau biasa disebut sebagai bank devisa, kinerja antara bank devisa dan non devisa menjadi penting dilakukan. Salah satu tujuannya jelas adalah untuk melihat sejauh mana keunggulan jasa luar negeri yang dimiliki bank devisa dapat digunakan untuk melengkapi kinerja keuangan jasa-jasa perbankan lainnya.

Penelitian ini dengan menggunakan data tahun 2003 dan 2004 mencoba menganalisa ada tidaknya perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa dalam hal rentabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dan likuiditas, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan solvabilitas, yaitu (CAR), dan (NPL). Dengan uji *t* dan *Mann-Whitney* ditemukan hasil bahwa hanya pada aspek LDR lah bank devisa secara statistik signifikan memiliki perbedaan dengan bank devisa.

Yogyakarta, 8 Maret 2006

Penulis,



Eko Kurniawan Oktariza

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham, menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya.

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan meningkat. Peningkatan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan, maka loyalitasnya pun juga sangat tipis. Hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan, karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Begitu

pentingnya kepercayaan ini, bahkan pemilik dana ini dapat menghancurkan suatu bank, apabila dana besar yang disimpan pada suatu bank kemudian pada suatu saat yang bersamaan ditarik seluruhnya secara serentak.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada bank tersebut. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:539-540)

Pada pertengahan tahun 1980-an berbagai macam deregulasi dikeluarkan oleh pemerintah untuk menggairahkan industri perbankan. Diawali dengan diluncurkannya Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO 88) yang mencakup bidang keuangan, moneter, dan perbankan. Kebijakan di bidang perbankan antara lain meliputi pemberian kemudahan-kemudahan dalam membuka kantor bank dan lembaga keuangan bukan bank, memperkenalkan pendirian bank-bank swasta baru antara lain dengan penetapan syarat modal disetor minimal Rp10 milyar, juga memberikan kesempatan untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan modal minimum Rp 50 juta, dan memperlax persyaratan bagi bank untuk menjadi bank devisa.

Setelah diluncurkannya deregulasi tersebut, dalam kurun waktu 1988-1996 bisnis perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pertumbuhan yang pesat itu ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberi dampak yang sangat buruk pada sektor perbankan. Beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk. Kinerja industri perbankan nasional pada waktu itu jauh lebih buruk dibandingkan kondisi perbankan di beberapa negara Asia yang juga mengalami krisis ekonomi, seperti Korea Selatan, Malaysia, Philipina dan Thailand. *Non Performing Loan* (NPL) bank-bank komersial mencapai 50 persen, tingkat keuntungan industri perbankan berada pada titik minus 18 persen, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kondisi minus 15 persen (Hawkins, 1999).

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Beberapa penelitian tentang perbandingan kinerja bank pada industri perbankan yang didasarkan pada rasio-rasio dari laporan keuangan perbankan pernah dilakukan sebelumnya. Antara lain adalah penelitian mengenai perbandingan tingkat efisiensi pada industri perbankan yang dilakukan dengan melakukan pengujian empiris terhadap tingkat efisiensi antara bank pemerintah, bank swasta nasional dan swasta asing serta bank publik. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari *Return on Assets*, *Profit Margin* dan *Return on Equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank publik mempunyai tingkat efisiensi di atas rata-rata seluruh bank, sedangkan tingkat

efisiensi bank pemerintah dan bank swasta nasional secara keseluruhan berada di bawah rata-rata seluruh bank (Ventje, 1993).

Di Indonesia pernah juga dilakukan penelitian terhadap efisiensi perbankan dengan menggunakan pendekatan *frontier economic*. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah total biaya perbankan, sedangkan variabel dependennya antara lain adalah *demand deposit, saving deposit, time deposit, loan, ratio profit* per jumlah tenaga kerja dan *ratio profit* per modal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbankan Indonesia secara umum menjadi makin efisien setelah adanya deregulasi 1988 (Goeltom, 1997).

Penelitian mengenai perbandingan kinerja industri perbankan pada bank devisa dan non devisa yang didasarkan pada *Return on Equity, Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* juga pernah dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dan non devisa sebelum krisis ekonomi. Dengan kata lain, bank devisa memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank non devisa (Wijaya, 1998).

Permasalahan yang diangkat sehingga penulis mencoba untuk mengambil judul ini adalah bagaimanakah perkembangan bank yang ada di Indonesia karena setiap orang pasti mau menjadi seorang nasabah atau bekerjasama untuk bank-bank yang memiliki keunggulan-keunggulan yang lebih baik dalam keuangannya. Mengingat penelitian yang telah ada juga menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kinerja bank tersebut, dalam hal ini adalah antara bank devisa dan non devisa di Indonesia dengan tidak melupakan bahwa Pada akhir tahun 2002 perbankan menguasai sekitar 90,46 % pangsa pasar sektor keuangan di Indonesia.

Berdasarkan data Biro Riset InfoBank, industri perbankan menguasai 90,46 persen pangsa pasar keuangan di Indonesia, diikuti oleh industri asuransi 3,38 %, dana pensiun 3,01 %, industri pembiayaan 2,32 %, sekuritas 0,65 %, dan pegadaian 0,20 % (Supriyanto, 2003).

Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi kinerja keuangan perbankan selama kurun waktu 2003-2004 sekaligus untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan besar yang terjadi pada kurun waktu tersebut, maka dipilihlah judul skripsi ini yaitu **“ANALISIS KINERJA BANK DEvisa DAN BANK NON DEvisa DI INDONESIA TAHUN 2003-2004”**. Mengingat luasnya cakupan bahasan mengenai kinerja perbankan, maka penelitian ini hanya akan menganalisa beberapa rasio utama dari bank-bank yang masuk kategori bank devisa dan bank non-devisa. Adapun rasio kinerja perbankan yang diukur dan dianalisa hanya meliputi lima rasio utama, yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, dapat diturunkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kinerja antara bank devisa dan non devisa di Indonesia pada tahun 2004 terutama dilihat dari *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* ?

2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kinerja antara bank devisa dan non devisa di Indonesia pada tahun 2003 dengan melihat dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL)?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa di Indonesia pada tahun 2003 dan 2004 terutama dilihat dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kinerja antara bank devisa dan non devisa di Indonesia pada tahun 2003 dan 2004 dengan melihat dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *Non performing loan* (NPL)?

1.3.2. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah perbendaharaan penelitian yang telah ada (bahan pustaka) serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para pelaku perbankan untuk melihat data yang terbaru mengenai kinerja perbankan, dan dapat menjadi tumpuan untuk perkembangan bank yang ada untuk meningkatkan kinerjanya.
3. Dengan penelitian ini membantu penulis menyelesaikan studi dalam usaha memperoleh gelar Strata 1 (S-1).

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Subjek Penelitian

Bab ini merupakan uraian/deskripsi/gambaran secara umum atas subjek penelitian. Deskripsi dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III: Kajian Pustaka

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Dari usaha ini akan ditemukan kelemahan pada penelitian yang lalu, sehingga dapat dijelaskan dimana letak hubungan dan perbedaan.

Bab IV: Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini berisi mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

Bab V : Metode Penelitian

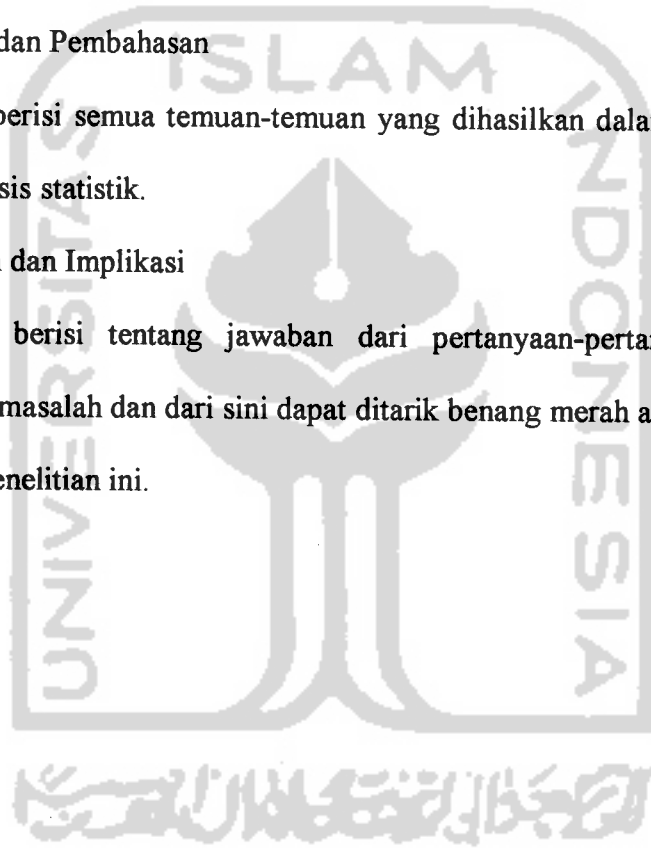
Bab ini berisi tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

Bab VI: Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

Bab VII: Simpulan dan Implikasi

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Tinjauan umum dari subjek yang diteliti pada penelitian ini akan menjelaskan kondisi perbankan nasional secara makro, di mana di dalamnya, baik perbankan devisa maupun non-devisa ikut ambil bagian. Pembahasan akan dibagi dalam dua kelompok, yaitu untuk tahun 2003 dan tahun 2004.

2.1. Kondisi Perbankan Pada Tahun 2003

Secara umum pertumbuhan bank pada tahun 2003 dapat diringkas dalam tabel 2.1.1 berikut ini yang menginformasikan perkembangan jumlah dan kantor bank.

Tabel 2.1.1
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kelompok Bank	Posisi			Pertumbuhan		Pangsa ¹⁾
	2001	2002	2003	2002	2003	
I. Bank Umum						
Jumlah Bank	145	141	138	-2,1	-2,8	100
Jumlah Kantor ⁽²⁾	6.765	7.001	7.73	3,5	10,4	100
Bank Persero						
Jumlah Bank	5	5	5	0,0	0,0	3,6
Jumlah Kantor ⁽²⁾	1.807	1.885	2.072	4,3	9,9	26,8
BUSN Devisa						
Jumlah Bank	38	36	36	-5,3	0,0	26,1
Jumlah Kantor ⁽²⁾	3.432	3.565	3.829	3,9	7,4	49,5
BUSN Non Devisa						
Jumlah Bank	42	40	40	-4,8	0,0	29,0
Jumlah Kantor ⁽²⁾	556	528	700	-5,0	32,6	10,0
Bank Campuran						
Jumlah Bank	24	24	20	0,0	-16,7	14,5
Jumlah Kantor ⁽²⁾	53	53	57	0,0	7,5	0,8
Bank Asing						
Jumlah Bank	10	10	11	0,0	10,0	8,0
Jumlah Kantor ⁽²⁾	60	61	69	1,7	13,1	1,0
BPD						
Jumlah Bank	26	26	26	0,0	0,0	18,8
Jumlah Kantor ⁽²⁾	857	909	1.003	6,1	10,3	13,0

Tabel 2.1.1
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank (Lanjutan)

II. BPR*	7.703	7.571	7.479	-1,7	-1,2	
BKD	5.345	5.345	5.345	0,0	0,0	
Non BKD	2.358	2.226	2.134	-5,6	-4,1	

¹⁾ Pangsa terhadap seluruh bank umum

²⁾ Tidak termasuk BRI Unit Desa

Sumber: Bank Indonesia

Dari sisi kelembagaan, pada akhir tahun laporan terdapat 138 bank umum yang masih beroperasi. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya penutupan 3 bank campuran dan merger 2 bank swasta nasional, sementara di sisi lain terdapat pembukaan 1 bank asing baru. Bank yang ditutup adalah Agricole Indosuez, Bank Societe Generale Indonesia, dan Bank Merincorp. Kemudian bank yang melakukan merger adalah Bank Keppel Tat Lee Buana dan Bank OCBC NISP menjadi Bank OCBC Indonesia. Sedangkan bank asing yang baru buka adalah Bank of China yang mulai beroperasi pada Juli 2003. Walaupun jumlah bank mengalami penurunan, namun jumlah kantor bank justru mengalami peningkatan. Dari 138 bank tersebut, pemerintah mempunyai kepemilikan terhadap 36 bank (26,1%) yang terdiri dari 5 bank BUMN, 2 eks Bank Take Over (BTO), 3 bank rekap dan 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD). Sedangkan sisanya sebanyak 69 bank Kategori A dan 2 bank Eks BTO yang telah didivestasi (51,4%) dimiliki swasta nasional, 20 bank campuran (14,5%) dimiliki oleh swasta nasional dan asing, dan sebanyak 11 bank (8,0%) dimiliki oleh pihak asing.

Tabel 2.1.2
Indikator Kinerja Bank Umum (Triliun Rp)

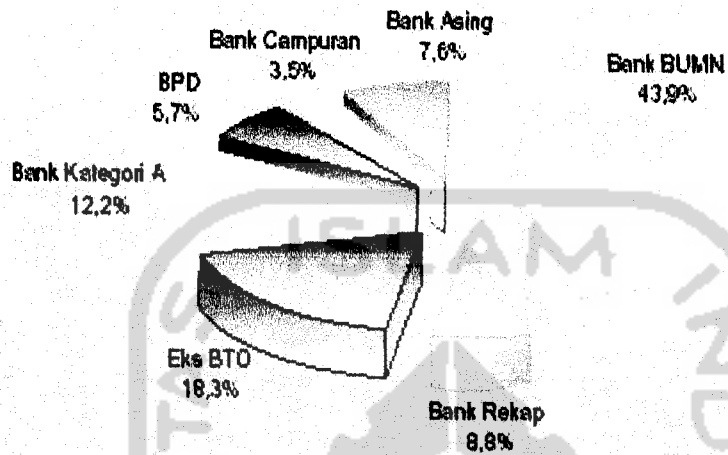
Indikator	1999	2000	2001	2002	2003*
Total Asset	1.006,70	1.030,50	1.099,70	1.112,20	1.142,20
Dana Pihak Ketiga	617,6	699,1	797,4	835,8	875,4
Kredit	277,3	320,4	358,6	410,3	475,7
LDR (%)	26,2	33,2	33	38,2	43,74
NPL - gross (%)	32,8	18,8	12,1	8,1	8,1
NPL - net (%)	7,3	5,8	3,6	2,1	1,8
Modal	-41,2	53,5	62,3	93	105,9
CAR	-8,1	12,5	20,5	22,5	20,7
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	-75,4	10,5	13,1	22	23,7
Net Interest Income	-38,6	22,8	37,8	42,9	46,3

*) November

Sumber: Bank Indonesia

Secara umum, kinerja perbankan pada tahun laporan masih menunjukkan kecenderungan positif seperti ditunjukkan oleh pergerakan beberapa indikator utama. Meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan, LDR, dan stabilnya kualitas kredit menunjukkan proses pemulihan fungsi intermediasi perbankan yang terus berlangsung. Selain itu, perbaikan ini juga terlihat dari meningkatnya permodalan dan profitabilitas. Perbaikan kinerja perbankan tersebut tidak terlepas dari membaiknya beberapa indikator ekonomi makro seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah, yang didukung pelaksanaan kebijakan dalam rangka penyehatan dan pemantapan ketahanan system perbankan secara berkesinambungan.

Grafik 2.1.1
Pangsa Aset per Kelompok Bank

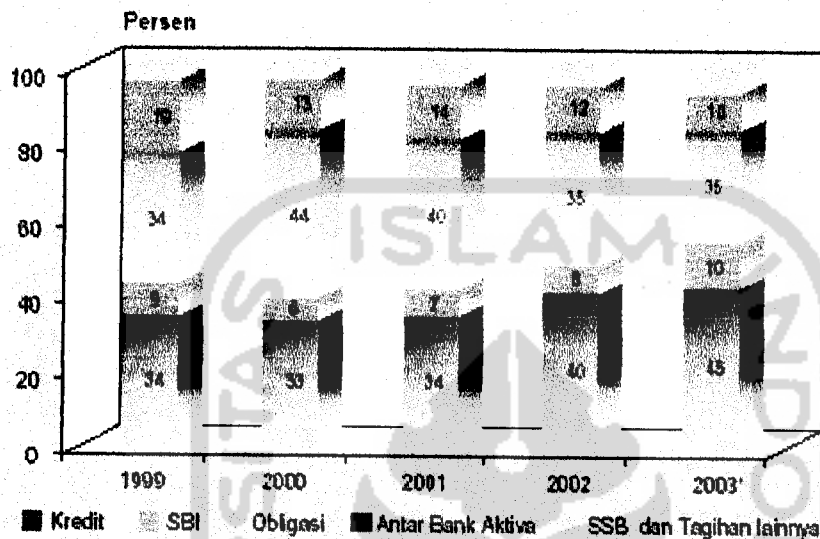


Sumber: Bank Indonesia

Total aset perbankan secara agregat mengalami peningkatan sebesar 2,7% dibandingkan akhir 2002. Peningkatan aset tersebut terutama didorong oleh meningkatnya portofolio kredit yang disalurkan dan portofolio SBI. Dari sisi kepemilikan aset per kelompok bank, kelompok bank BUMN masih mendominasi, diikuti dengan kelompok eks BTO dan bank Kategori A.

Grafik 2.1.2.

Komposisi Aktiva Produktif

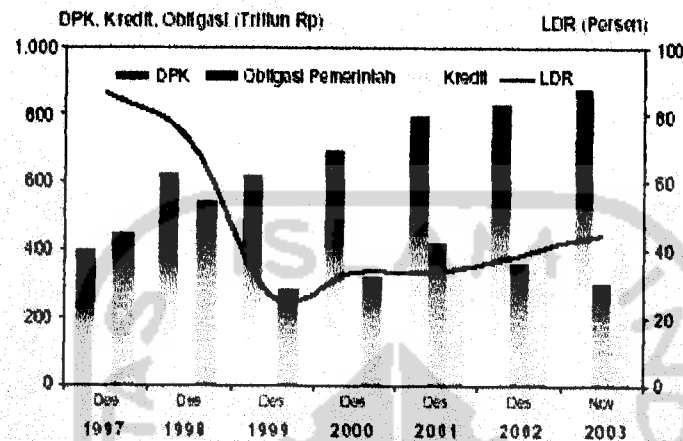


Sumber: Bank Indonesia

Dilihat dari komposisi, sejalan dengan proses pemulihan fungsi intermediasi perbankan yang terus berjalan, porsi kredit dalam aktiva produktif menunjukkan peningkatan dari sebesar 40,1% pada Desember 2002 menjadi 44,7% pada tahun laporan. Sementara itu, porsi obligasi pemerintah menunjukkan penurunan seiring meningkatnya jumlah obligasi pemerintah yang diperdagangkan di pasar sekunder serta program *asset to bond swap*. Peningkatan kredit dan penurunan obligasi pemerintah dalam aktiva produktif perbankan sekaligus menunjukkan perkembangan dari program rekap, dimana bank mulai memanfaatkan obligasi rekap sebagai sumber dana bagi kegiatan usahanya.

Grafik 2.1.3.

Perkembangan DPK, Kredit dan LDR



Sumber: Bank Indonesia

Dari sisi kegiatan intermediasi perbankan, perkembangan selama tahun laporan masih menunjukkan arah yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh penghimpunan DPK perbankan yang masih meningkat diikuti dengan peningkatan posisi kredit, dan peningkatan LDR. Perkembangan fungsi intermediasi perkembangan ini tidak terlepas dari meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada dunia perbankan seperti diindikasikan oleh hasil survei confidence index. Meski demikian terdapat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fenomena melambatnya pertumbuhan DPK dan kredit. Penghimpunan DPK perbankan pada tahun laporan meningkat dibanding tahun sebelumnya meski dengan pertumbuhan yang melambat. Perlambatan ini tidak terlepas dari berkurangnya kapitalisasi bunga simpanan seiring dengan laju penurunan suku bunga. Disamping itu, persaingan yang muncul dari lembaga keuangan seperti

reksadana turut pula mempengaruhi perkembangan DPK perbankan pada tahun laporan. Indikasi persaingan dalam usaha penghimpunan dana masyarakat nampak pada pertumbuhan NAB (Nilai Aktiva Bersih) reksadana yang sangat tajam. Jenis produk yang mengalami peningkatan pesat terutama adalah produk reksadana berpenghasilan tetap dengan underlying asset utama obligasi rekap milik perbankan. Dalam penghitungan DPK, pengalihan obligasi perbankan menjadi reksadana yang diikuti oleh pembelian oleh uang nasabah yang sebelumnya disimpan di bank

Tabel 2.1.3
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan

Keterangan	Posisi (Triliun Rp)		Pertumbuhan (%)		Pangsa (%)	
	2002	2003*	2002	2003*	2002	2003*
Giro	197,0	211,9	5,8	7,5	23,6	24,2
- Rupiah	130,2	141,8	8,5	8,9	66,1	66,9
- Valas	66,8	70,0	0,9	4,9	33,9	33,1
Deposito	446,2	438,3	1,4	(1,8)	53,4	50,1
- Rupiah	364,6	359,5	5,7	(1,4)	81,7	82,0
- Valas	81,6	78,7	(14,1)	(3,6)	18,3	18,0
Tabungan	192,6	225,3	12,4	17,0	23,0	25,7
Total	835,8	875,4	4,8	4,7	100,0	100,0
- Rupiah	687,4	726,7	9,1	5,7	82,2	83,0
- Valas	148,4	148,7	(8,0)	0,2	17,8	17,0

* November

Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan DPK pada periode laporan juga diwarnai oleh pergeseran simpanan dari bentuk deposito ke tabungan. Hal ini diperkirakan berkaitan

dengan selisih bunga deposito dan tabungan yang semakin menipis sehingga preferensi nasabah bergeser ke simpanan jangka pendek. Dilihat dari pangsa komponen DPK, deposito masih tetap mendominasi dengan porsi sebesar 50,1%. Porsi ini lebih rendah dibanding akhir 2002 yang sebesar 53,4%. Sedangkan porsi giro dan porsi tabungan mengalami peningkatan, sehingga masing-masing menjadi sebesar 24,2% dan 25,7%.

Tabel 2.1.4
Perkembangan Posisi Kredit Perbankan

Keterangan	Posisi (Triliun Rupiah)			Pertumbuhan (%)			Pangsa (%)		
	2001	2002 ^a	2003 ^a	2001	2002 ^a	2003 ^a	2001	2002 ^a	2003 ^a
Sektor Ekonomi ¹⁾									
- Pertanian	21,3	22,7	24,5	6,5	6,5	7,9	6,7	6,1	5,6
- Pertambangan	3,1	3,9	5,1	(41,7)	27,3	30,8	1,0	1,1	1,2
- Perindustrian	118,7	122,7	126,8	7,4	3,4	3,3	37,5	33,1	28,9
- Listrik, Air dan Gas	5,1	4,4	4,7	(0,6)	(13,1)	6,0	1,6	1,2	1,1
- Konstruksi	8,2	9,4	13,1	14,4	14,2	39,4	2,6	2,5	3,0
- Perdagangan	49,3	66,3	83,5	6,7	34,5	25,9	15,6	17,9	19,1
- Pengangkutan	7,6	12,4	15,1	3,6	63,1	21,8	2,4	3,3	3,4
- Jasa Dunia Usaha	27,7	31,8	48,0	4,7	14,6	50,8	8,8	8,6	10,9
- Jasa Sosial	3,6	4,6	11,0	20,8	29,4	139,1	1,1	1,2	2,5
- Lainnya	71,5	92,9	106,4	37,6	29,9	14,5	22,6	25,0	24,3
Total	316,0	371,1	438,1	11,7	17,4	18,1	100,0	100,0	100,0
Jenis Penggunaan ²⁾									
- Kredit Modal Kena	181,6	206,6	243,9	5,6	13,8	18,0	57,5	55,7	55,7
- Kredit Investasi	75,8	84,4	99,7	10,5	11,3	18,1	24,0	22,8	22,8
- Kredit Konsumsi	58,6	80,0	94,5	39,0	36,5	18,1	18,5	21,6	21,6
Total	316,1	371,1	438,1	11,7	17,4	18,1	100,0	100,0	100,0
Kelompok Bank									
- Bank BUMN	159,9	185,4	209,7	12,1	16,0	13,1	44,6	45,2	44,1
- Bank Rekap	27,7	21,3	43,2	(23,6)	(23,2)	102,8	7,7	5,2	9,1
- Eks BTO	35,5	59,7	59,5	65,9	68,2	(0,3)	9,9	14,5	12,5
- Bank Kategori A	44,7	59,1	70,1	38,0	32,3	18,6	12,5	14,4	14,7
- BPD	17,1	23,3	31,4	48,5	36,6	34,8	4,8	5,7	6,6
- Bank Campuran	29,2	25,1	25,3	(0,6)	(13,8)	0,7	8,1	6,1	5,3
- Bank Asing	44,7	36,3	36,5	(4,7)	(18,7)	0,4	12,5	8,9	7,7
Total	358,6	410,3	475,7	11,9	14,4	15,9	100,0	100,0	100,0
Jenis Valuta									
- Rupiah	228,6	296,9	358,5	28,4	29,9	20,7	63,7	72,4	75,4
- Valas	130,1	113,4	117,2	(8,7)	(12,8)	3,3	36,3	27,6	24,6
Total	358,6	410,3	475,7	11,9	14,4	15,9	100,0	100,0	100,0

¹⁾ Apresiasi

²⁾ Data termasuk kredit perbankan reformasi

Sumber: Bank Indonesia

Seperti halnya penghimpunan DPK, kegiatan penyaluran kredit selama tahun laporan juga menunjukkan peningkatan dengan kecenderungan yang melambat. Jumlah nominal kredit pada Desember 2003 mencapai Rp 475,7 triliun atau mengalami peningkatan Rp 65,4 triliun (15,9 %). Peningkatan jumlah nominal ini lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada 2002 yang sebesar Rp 51,7 triliun (14,4 %). Namun apabila pengaruh perubahan nilai tukar dihilangkan dengan menggunakan kurs tetap (Desember 2000), posisi kredit selama 2003 mengalami peningkatan sebesar Rp 69,0 triliun (17,8 %), sedikit lebih kecil dari peningkatan pada 2002 yang sebesar Rp 69,5 triliun (21,9 %). Berdasarkan sektor usaha, urutan sektor yang memperoleh penyaluran kredit terbesar tidak mengalami perubahan bila dibanding dengan tahun sebelumnya. Sektor perindustrian masih merupakan porsi terbesar, diikuti sektor perdagangan, sektor jasa dunia usaha dan sektor pertanian. Sementara berdasarkan jenis penggunaannya, pangsa kredit terbesar masih dimiliki oleh kredit modal kerja, diikuti oleh kredit konsumsi dan kredit investasi. Dengan demikian pada tahun laporan pangsa kredit konsumsi mengambil alih posisi kedua yang tahun-tahun sebelumnya ditempati oleh pangsa kredit investasi. Apabila dilihat dari pertumbuhannya, kredit konsumsi juga mengalami pertumbuhan terbesar diikuti oleh kredit modal kerja dan kredit investasi.

Tabel 2.1.5

Perkembangan Realisasi Kredit Baru (Miliar Rp)

Kredit Baru	2002	2003					Pertumbuhan (%)	Porsi (%)
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV*	Jumlah		
Sektor Ekonomi								
- Pertanian	2.593	755	1.085	179	150	2.170	(16,3)	3,9
- Pertambangan	1.392	70	130	42	106	348	(75,0)	0,6
- Perindustrian	23.316	5.250	6.721	2.488	1.135	15.593	(33,1)	27,9
- Listrik, Air dan Gas	325	1.039	127	4	2	1.172	260,9	2,1
- Konstruksi	4.382	1.016	943	423	125	2.506	(42,8)	4,5
- Perdagangan	16.621	4.672	5.508	2.557	805	13.542	(18,5)	24,2
- Pengangkutan	7.022	603	1.196	232	150	2.181	(68,9)	3,9
- Jasa Dunia Usaha	10.701	1.615	3.248	672	469	6.004	(43,9)	10,7
- Jasa Sosial	586	152	217	147	68	584	(0,4)	1,0
- Lainnya	12.478	3.130	4.373	3.277	1.022	11.802	(5,4)	21,1
Total	79.416	18.301	23.547	10.022	4.031	55.901	(29,6)	100,0
Jenis Valuta								
- Kredit Modal Kerja	50.276	8.776	14.042	5.800	2.502	31.120	(38,1)	55,7
- Kredit Investasi	17.538	6.583	5.478	2.265	674	15.000	(14,5)	26,8
- Kredit Konsumsi	11.603	2.942	4.027	1.958	855	9.781	(15,7)	17,5
Total	79.417	18.301	23.547	10.022	4.031	55.901	(29,6)	100,0

* November

Sumber: Bank Indonesia

Selama tahun laporan, perbankan mampu menyalurkan kredit baru sebesar Rp 55,9 triliun atau turun Rp 23,5 triliun (29,6 %) bila dibandingkan dengan penyaluran kredit baru pada 2002. Penurunan jumlah kredit baru yang disalurkan perbankan pada tahun laporan tidak terlepas dari perkembangan berbagai faktor. Diantaranya adalah restrukturisasi sektor usaha yang masih berlangsung, maraknya sumber pembiayaan alternatif seperti penerbitan obligasi korporasi, dan relatif lambatnya laju penurunan suku bunga kredit dibanding suku bunga simpanan. Dilihat dari pemberian kredit menurut jenisnya, kredit modal kerja masih mendominasi realisasi penyaluran kredit baru pada 2003, kemudian diikuti oleh kredit investasi dan kredit konsumsi. Dilihat dari pertumbuhannya, KMK

mengalami penurunan terbesar kemudian diikuti oleh kredit konsumsi dan kredit investasi.

Tabel 2.1.6

Perkembangan Kredit UMKM (pagu di bawah Rp 5 miliar)

Triliun Rp

Keterangan	2001	2002	2003*	Pertumbuhan		Pangsa	
				2002	2003	2002	2003
Menurut Plafon							
1. Kredit Mikro (Rp 0 - 50 Juta)	59,5	83,2	101,5	39,9	21,9	100,0	100,0
a. Kredit Modal Kerja	10,1	17,7	18,5	75,2	4,8	21,2	18,3
b. Kredit Investasi	5,7	5,5	5,9	-3,8	7,6	6,5	5,8
c. Kredit Konsumsi	43,8	60,1	77,1	37,4	28,2	72,2	76,0
2. Kredit Kecil (Rp 50 juta - 500 juta)	28,5	39,4	50,2	38,4	27,4	100,0	100,0
a. Kredit Modal Kerja	15,8	21,1	25,6	33,7	21,1	53,6	50,9
b. Kredit Investasi	3,4	4,6	5,5	37,0	19,4	11,7	11,0
c. Kredit Konsumsi	9,3	13,7	19,1	46,7	39,8	34,7	38,1
3. Kredit Menengah (Rp 500 juta - 5 M)	31,8	45,0	59,3	41,8	31,7	100,0	100,0
a. Kredit Modal Kerja	24,4	35,0	44,0	43,2	25,9	77,6	74,2
b. Kredit Investasi	5,6	7,3	10,4	31,0	42,6	16,2	17,5
c. Kredit Konsumsi	1,8	2,8	4,9	55,8	75,1	6,2	8,2
Menurut Jenis							
1. Kredit Modal Kerja	50,3	73,7	88,1	46,6	19,5	44,0	41,8
2. Kredit Investasi	14,6	17,3	21,8	18,8	25,5	10,3	10,3
3. Kredit Konsumsi	54,9	76,6	101,1	39,6	32,0	45,7	47,9
Total Kredit UMKM	119,7	167,7	210,9	40,0	25,8	100,0	100,0

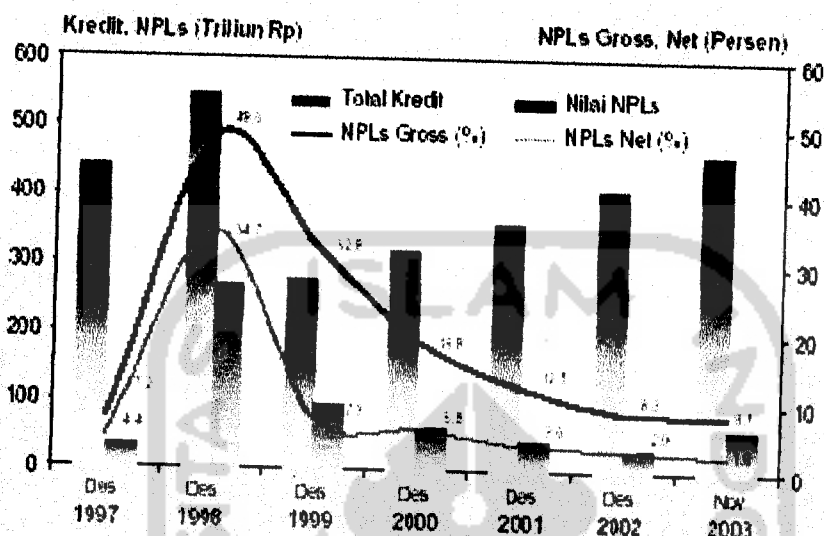
*Mendatar

Sumber: Bank Indonesia

Sementara itu, penyaluran kredit UMKM pada tahun laporan mengalami peningkatan meski dengan pertumbuhan yang melambat (Tabel 8.6). Hingga posisi November 2003, dana yang terserap sebesar Rp 25,8 triliun atau mencapai 60,8 % dari total rencana bisnis perbankan 2003. Dilihat dari pangsa terhadap total kredit, pada tahun laporan pangsa kredit UMKM mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap perbankan mengingat kualitas kredit UMKM yang relatif baik dengan NPL gross dibawah NPL perbankan secara keseluruhan.

Grafik 2.1.4.

Perkembangan NPL

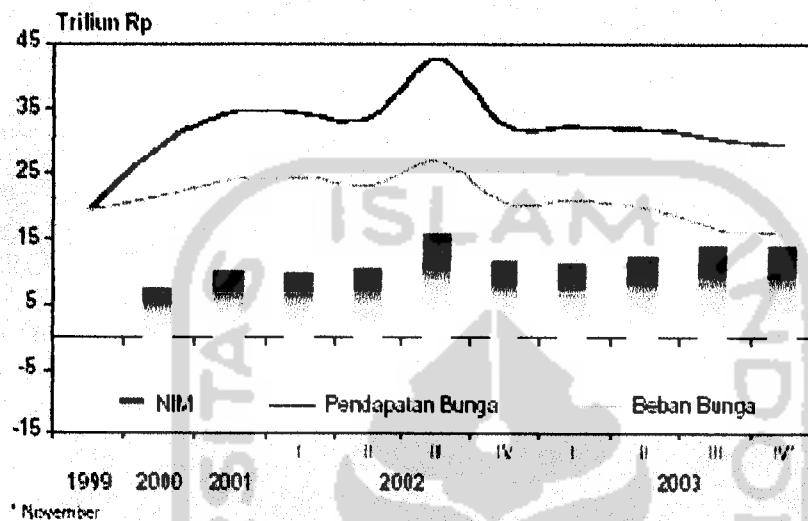


Sumber: Bank Indonesia

Dari sisi kualitas kredit perbankan, pada tahun laporan menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Meski nilai nominal NPL perbankan mengalami peningkatan dari Rp 33,2 triliun pada Desember 2002 menjadi Rp 58,7 triliun pada akhir 2003, namun rasio NPL gross perbankan tidak berubah (8,1%), sementara NPL neto membaik dari 2,1% menjadi 1,8%. Meningkatnya posisi kredit yang diimbangi oleh upaya-upaya restrukturisasi kredit dan pembentukan PPAP merupakan faktor utama stabilnya rasio NPL perbankan pada tahun laporan.

Grafik 2.1.5.

Perkembangan Net Interest Margin (NIM)



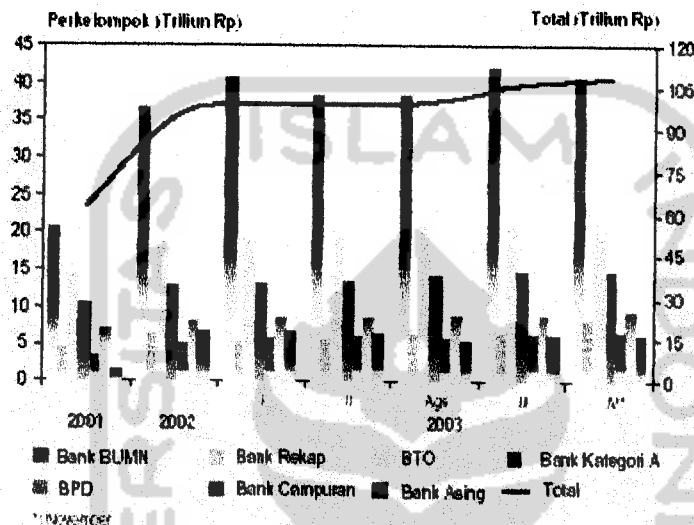
Sumber: Bank Indonesia

Kemudian dari sisi profitabilitas profitabilitas, ditengah laju penurunan suku bunga yang masih berlanjut, perbankan mampu membukukan net interest margin (NIM) yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Penurunan suku bunga, baik SBI maupun intervensi rupiah, memang mengakibatkan penerimaan bank yang berasal dari kupon obligasi pemerintah seri *Variable Rate Bond* (VRB) menjadi berkurang. Mengingat masih tingginya pangsa SBI dan obligasi pemerintah dalam komposisi aktiva produktif perbankan, maka berkurangnya penerimaan dari kedua jenis aset tersebut sangat berpengaruh terhadap penerimaan bank secara keseluruhan. Namun di sisi lain, penyaluran kredit baru dan masih relatif tingginya suku bunga kredit pada kondisi suku bunga deposito (*cost of fund*) yang menurun cukup tajam mengikuti penurunan suku bunga SBI,

mampu mendorong penerimaan bunga kredit cukup tinggi. Sejalan dengan meningkatnya NIM, perolehan laba sebelum pajak juga meningkat.

Grafik 2.1.6.

Perkembangan Modal Perbankan



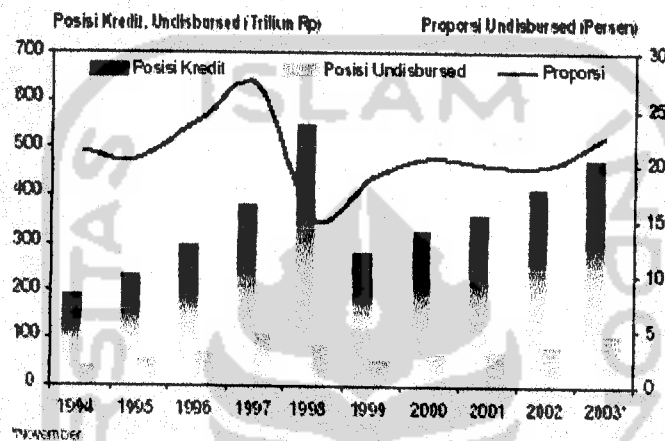
Sumber: Bank Indonesia

Membaiknya kinerja perbankan mengakibatkan permodalan bank secara keseluruhan mengalami peningkatan dari Rp 93,0 triliun pada Desember 2002 menjadi Rp 105,9 triliun pada akhir periode laporan. Peningkatan tersebut berasal dari koreksi kerugian tahun sebelumnya dan perolehan laba tahun berjalan. Peningkatan posisi modal terutama terjadi pada kelompok bank BUMN, diikuti kelompok bank eks BTO dan bank kategori A. Peningkatan permodalan yang terjadi pada tahun laporan ternyata tidak diikuti oleh CAR yang justru mengalami penurunan. Pada akhir 2003, CAR untuk keseluruhan bank umum turun 180 poin bila dibandingkan dengan akhir 2002 sehingga menjadi 20,7 %. Meski secara

industri CAR perbankan mengalami penurunan, namun secara individu semua bank masih memiliki CAR di atas 8 %.

Grafik 2.1.7.

Perkembangan kelonggaran tarik (*Undisbursed*) Kredit



Sumber: Bank Indonesia

Kegiatan intermediasi perbankan yang masih menunjukkan peningkatan seperti tercermin pada jumlah DPK, kredit, dan indikator LDR mengindikasikan perkembangan yang positif untuk mencapai kondisi yang lebih optimal. Jika ditelaah dari beberapa indikator, semenjak krisis perbankan sampai dengan tahun laporan kegiatan intermediasi ditengarai belum mencapai tingkat yang optimal. Relatif tingginya jumlah kelonggaran tarik kredit dan rendahnya LDR, khususnya dibanding sebelum krisis yang rata-rata sebesar 75 % (Grafik 2.1.5.), mencerminkan kondisi tersebut. Dari sisi eksternal, penyebab utama kondisi ini tidak jauh berbeda dengan faktor yang mempengaruhi perlambatan kredit, yaitu restrukturisasi sektor riil dan perkembangan sumber pembiayaan alternatif

(obligasi). Sementara dari sisi internal, persepsi bank terhadap risiko yang masih tinggi ditambah relatif besarnya perbedaan suku bunga kredit dan simpanan menjadi faktor belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan.

2.2. Kondisi Perbankan Pada Tahun 2004

Tabel 2.2.1

Perkembangan Jumlah dan Kantor Bank

Kelompok Bank	Posisi			
	2001	2002	2003	2004
I. Bank Umum				
Jumlah Bank	145	141	138	133
Jumlah Kantor	6.765	7.001	7.730	7.939
Bank Persero				
Jumlah Bank	5	5	5	5
Jumlah Kantor	1.807	1.885	2.072	2.112
BPD				
Jumlah Bank	26	26	26	26
Jumlah Kantor	857	909	1.003	1.064
BUSN Devisa				
Jumlah Bank	38	36	36	34
Jumlah Kantor	3.432	3.565	3.529	3.947
BUSN Nondevisa				
Jumlah Bank	42	40	40	38
Jumlah Kantor	556	528	700	688
Bank Campuran				
Jumlah Bank	24	24	20	19
Jumlah Kantor	53	53	57	59
Bank Asing				
Jumlah Bank	10	10	11	11
Jumlah Kantor	60	61	69	69

1) Tidak termasuk BRU Unit Desa

Sumber: Bank Indonesia

Jumlah bank pada akhir tahun laporan mengalami penurunan terkait dengan penutupan dua bank pada April 2004, *self liquidation* satu bank, dan merger tiga bank. Selain itu, terdapat satu bank yang dibekukan kegiatannya pada

Desember 2004. Bank yang ditutup adalah Bank Dagang Bali dan Bank Asiatic. Bank yang melakukan self liquidation adalah ING Bank, Bank yang merger adalah Bank Danpac, Bank Pikko, dan BankB CIC menjadi Bank Century. Sementara itu, Bank Global yang dibekukan usahanya pada Desember 2004 akhirnya ditutup pada Januari 2005. Dalam kerangka membangun industri perbankan nasional yang sehat, penutupan dan pembekuan usaha bank menjadi sesuatu yang alami yang dapat terjadi pada setiap bank yang tidak dapat melakukan penyesuaian yang dibutuhkan dalam konteks kompetisi industri perbankan yang kian ketat, baik pada skala nasional maupun internasional. Peristiwa itu sendiri dipicu oleh memburuknya kondisi keuangan bank akibat penyelewengan dan pelanggaran prinsip kehati-hatian yang telah ditetapkan Bank Indonesia oleh pihak manajemen bank. Dalam pelaksanaannya, proses penutupan dan pembekuan bank yang dilakukan secara berhati-hati dan transparan diharapkan memberikan keyakinan bagi semua pihak atas ketegasan sikap Pemerintah dan Bank Indonesia dalam membangun dan menjaga stabilitas industri perbankan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa ketegasan sikap tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada sistem perbankan. Dengan demikian, *law enforcement* yang lebih kuat atas aturan main yang disepakati akan menjadi bagian penting dari strategi pengembangan industri perbankan ke depan. Agenda penting lainnya adalah upaya memperkuat struktur perbankan nasional, terutama dalam mengantisipasi persaingan industri perbankan yang semakin ketat dan tuntutan masyarakat yang

semakin meningkat. Dalam kaitan itu, langkah-langkah untuk mendorong proses konsolidasi perbankan menjadi sangat diperlukan.

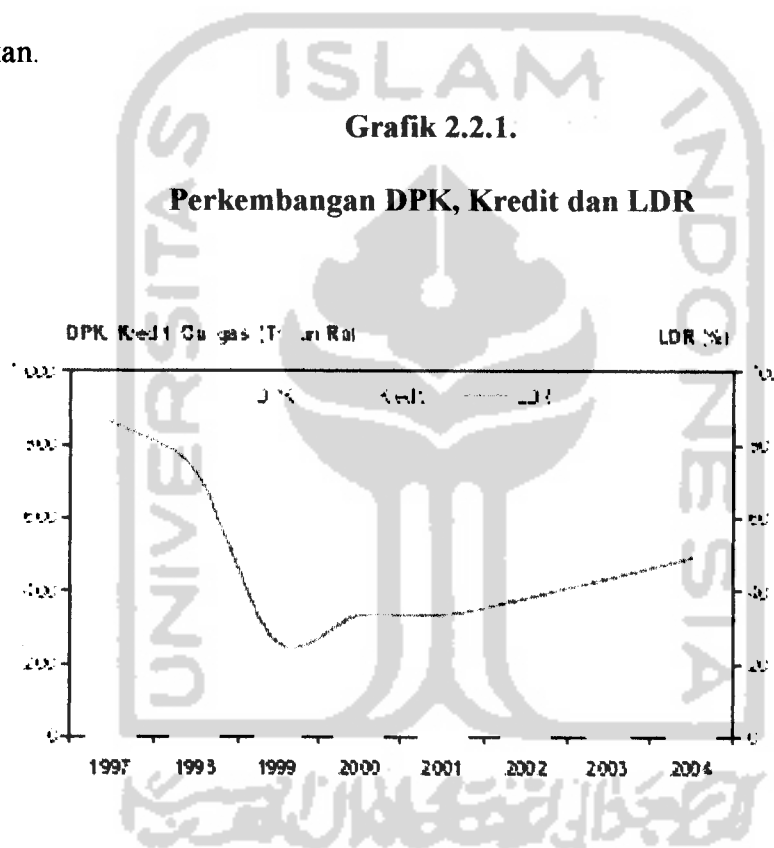
Tabel 2.2.2
Indikator Kinerja Bank Umum
(Triliun Rp)

Indikator	2000	2001	2002	2003	2004
Perbankan	1.100,0	1.199,7	1.172,2	1.271,5	1.422,7
Salah Satu Korp	69,0	73,7	75,8	88,6	99,7
Kredit	121,7	137,9	171,3	177,2	199,7
LCR (%)	11,7	11,5	15,2	11,5	11,7
NPL (persentase)	1,8	1,7	1,7	1,2	1,1
NPL (nilai)	2,2	2,3	2,9	2,1	2,2
Modal	51,5	52,3	51,7	51,8	52,6
CAR (%)	12,5	13,5	22,7	19,7	19,7
Salah Satu Korp (mu)					
Basis	1,5	1,1	2,2	2,1	2,1
ROA (%)	1,9	1,9	2,1	2,3	1,9
Net Interest Income	22,8	24,8	22,9	19,5	19,8

Sumber: Bank Indonesia

Secara umum, kondisi perbankan pada 2004 menunjukkan kinerja yang membaik. Kredit perbankan tumbuh sebesar 24,7 % melampaui batas atas prakiraan awal tahun sebesar 20 %. Pertumbuhan kredit tersebut dapat dicapai dengan kualitas kredit yang tetap terjaga seperti tercermin pada rasio NPL yang menurun. Demikian pula aspek permodalan yang berada di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Membaiknya kinerja perbankan pada tahun laporan juga tercermin pada profitabilitas yang meningkat. Pada sisi permintaan, perkembangan kredit perbankan sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi yang meningkat. Perkembangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bank Indonesia yang mengidentifikasi faktor penyebab meningkatnya kelonggaran

tarik kredit (*undisbursed loan*) dalam beberapa tahun sebelumnya. Pada sisi penawaran, mantapnya kondisi mikro perbankan membuatnya mampu merespons peningkatan permintaan kredit oleh sektor riil. Perkembangan positif di sisi permintaan dan penawaran kredit pada tahun laporan menunjukkan sinergi antara upaya penyehatan dan pematapan kondisi mikro perbankan dengan upaya menjaga stabilitas makro dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang selama ini dilaksanakan.

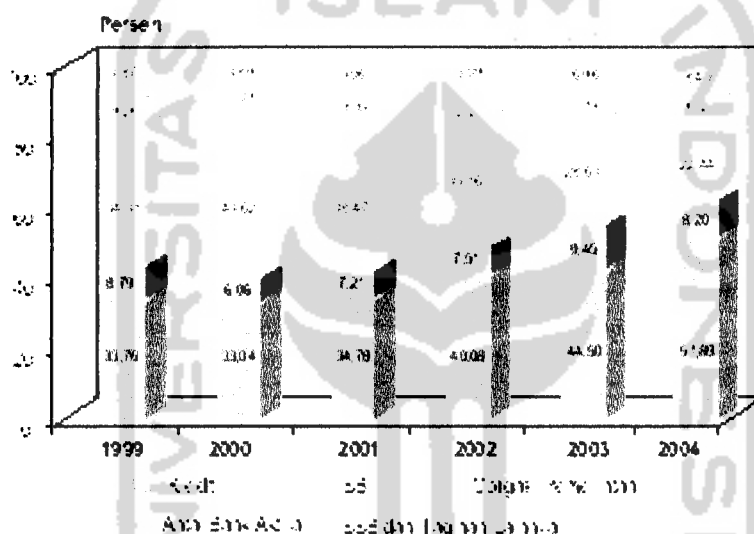


Peningkatan fungsi intermediasi perbankan nasional lebih lanjut tercermin pada rasio LDR yang meningkat selama periode laporan. Secara nominal jumlah kredit selama 2004 bertambah sebesar Rp 117,9 triliun sementara jumlah DPK hanya tumbuh sebesar Rp 74,5 triliun. Kondisi ini membuat *incremental* LDR (perbandingan antara pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan DPK) meningkat

tajam dalam beberapa tahun terakhir, bahkan pada 2004 telah melebihi 200 %. Untuk membiayai ekspansi kredit yang lebih besar dari pertumbuhan DPK tersebut, bank menggunakan sebagian ekse likuiditas yang ditanamkan dalam aset produktif nonkredit.

Grafik 2.2.2.

Komposisi Aktiva Produktif



Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan komposisi aktiva produktif perbankan perbankan, yang bergeser terutama dari obligasi dan SBI menjadi kredit dalam periode laporan, menunjukkan fokus perbankan pada kegiatan penyaluran kredit yang meningkat. Hal ini antara lain didorong oleh relatif rendahnya suku bunga SBI dan obligasi, serta membaiknya prospek ekonomi. Pada tahun 2004, porsi kredit dalam total aset perbankan meningkat sehingga mencapai lebih dari 50 % dari total aset perbankan. Sementara itu, porsi SBI dan obligasi Pemerintah mengalami penurunan.

Tabel 2.2.3

Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan

Keterangan	Realisasi (Tribun Rupiah)					Pertumbuhan (%)				Pangsa (%)			
	2000	2001	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004
Giro	161,5	186,2	197,0	219,1	246,2	15,3	5,8	11,2	12,4	23,3	23,6	24,7	25,6
Bancor	113,3	127,1	131,2	150,1	171,8	15,7	7,5	10,1	12,8	21,5	22,1	22,5	23,7
Sewa	47,9	59,2	65,8	69,0	74,4	11,1	17,1	11,2	9,6	2,0	2,0	2,2	2,9
Deposito	384,7	439,9	446,2	428,8	421,0	14,4	1,4	(3,9)	(1,8)	55,2	53,4	48,3	43,7
Bancor	286,7	317,9	291,9	293,7	291,5	14,2	5,7	2,5	1,1	29,7	27,7	22,1	22,5
Sewa	98,0	122,0	154,3	135,1	129,5	20,2	12,2	16,4	10,7	25,5	25,7	26,2	21,2
Tabungan	152,9	171,3	192,6	240,7	295,9	12,0	12,4	25,0	23,0	21,5	23,0	27,1	30,7
Total	699,1	797,4	835,8	888,6	963,1	14,1	4,8	6,3	8,4	100,0	100,0	100,0	100,0
Bancor	511,2	592,2	592,1	573,8	563,3	14,1	5,7	2,6	1,2	51,2	51,8	52,2	53,2
Sewa	187,9	205,2	243,7	314,9	399,8	12,0	12,4	25,0	21,8	48,8	48,2	47,8	46,8

Sumber: Bank Indonesia

Pada sisi penghimpunan dana, perkembangan DPK pada periode laporan masih diwarnai oleh pergeseran simpanan dari deposito ke tabungan dan giro. Pergeseran tersebut tidak terlepas dari daya tarik pasar modal yang masih tinggi sehingga meningkatkan kebutuhan masyarakat akan dana jangka pendek untuk bertransaksi. Selain itu, strategi perbankan untuk menggalang dana dalam bentuk tabungan melalui penawaran hadiah maupun kemudahan lainnya turut mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih jenis simpanan di bank. Sampai saat ini, dominasi dana jangka pendek memberikan keuntungan kepada bank dalam bentuk biaya dana yang lebih murah. Pada sisi lain, komposisi DPK yang bergeser dari deposito ke simpanan jangka pendek meningkatkan risiko likuiditas bagi perbankan. Kenyataan ini dapat menggiring perbankan untuk mencari segmen kredit konsumsi atau kredit modal kerja yang berjangka waktu relatif lebih pendek guna mengurangi risiko *mismatch*. Pergeseran komposisi DPK juga dipengaruhi oleh tingginya konsumsi masyarakat. Ke depan, untuk

mengurangi risiko *mismatch*, struktur sumber dana perbankan perlu dibangun agar mampu menunjang pembiayaan yang berjangka waktu lebih panjang.

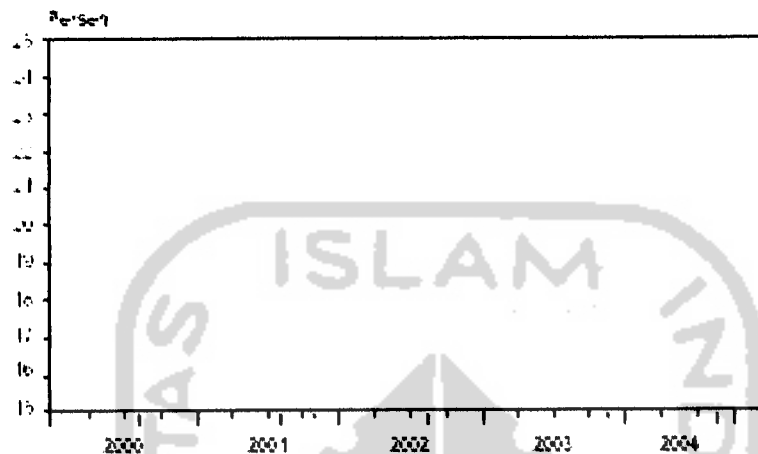
Tabel 2.2.4
Perkembangan Kredit Perbankan

Kategori	Pasial (Triliun Rupiah)					Pertumbuhan (%)				Pangsa (%)			
	2000	2001	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004
Sektor Ekonomi¹													
Perdagangan	20,5	21,3	22,7	23,7	25,1	6,5	6,5	7,7	10,6	6,7	6,7	6,9	6,9
Perumahan	5,3	5,7	6,0	6,1	6,8	11,7	20,3	17,7	22,7	11,1	11,1	11,2	11,7
Investasi	171,7	178,7	222,7	222,1	271,9	4,9	4,1	11,2	11,3	11,5	11,7	21,1	21,9
Utang, Aset dan Kas	5,1	5,7	7,7	11,5	16,5	14,9	17,1	23,7	33,7	11,9	11,2	11,1	11,7
Konsumsi	11,2	11,2	11,7	12,5	13,5	11,7	11,9	12,9	11,2	11,9	11,9	11,9	11,9
Pengembangan	10,2	10,3	10,3	11,5	11,7	10,7	11,7	20,8	11,9	10,9	10,9	10,9	11,2
Pengembangan	2,1	2,1	2,1	1,3	1,3	1,9	10,0	21,6	11,2	2,1	1,7	1,7	1,2
Jasa Finansial	21,7	21,7	1,7	11,3	16,7	1,9	11,9	19,3	21,2	11,9	11,9	11,2	11,7
Keuangan	2,9	3,1	3,1	11,3	11,7	11,7	21,7	21,9	11,7	11,7	11,2	11,9	11,7
Utang	12,1	11,9	12,9	11,8	12,5	11,9	21,7	11,1	11,9	22,9	21,1	21,9	21,3
Total	282,9	316,0	371,1	435,1	559,4	11,7	17,4	17,3	28,6	100,0	100,0	100,0	100,0
Jenis Penggunaan²													
Kredit Eksternal	12,1	11,9	11,9	11,2	11,9	1,9	1,8	1,9	21,2	11,9	11,9	11,1	11,7
Kredit Investasi	11,1	11,7	11,7	11,5	11,7	11,5	11,1	11,9	21,7	11,9	11,7	11,7	11,2
Kredit Konsumsi	12,4	11,9	11,1	11,7	11,7	11,1	11,9	11,8	11,1	11,9	11,9	11,1	11,7
Total	282,9	316,1	371,1	435,1	559,4	11,7	17,4	17,3	28,6	100,0	100,0	100,0	100,0
Jenis Valuta													
Rupiah	11,1	11,9	11,9	11,5	11,7	11,7	11,1	11,9	11,1	11,9	11,9	11,1	11,2
Asing	12,1	11,7	11,2	11,5	12,7	11,7	11,9	11,9	22,3	11,1	11,9	11,1	11,7
Total	320,5	358,6	371,1	435,1	559,4	11,9	3,5	17,2	28,6	100,0	100,0	100,0	100,0

1. Menurut sektor ekonomi.

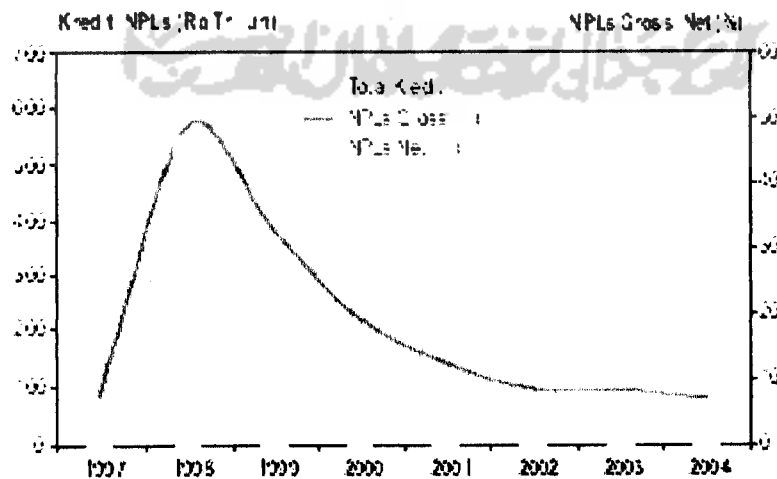
Sumber: Bank Indonesia

Dalam kaitannya dengan penyaluran kredit kredit, menurut jenis penggunaan, kredit konsumsi mencatat pertumbuhan tertinggi pada periode laporan (Tabel 8.4). Meskipun demikian, jika dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya ($p-t-p$), pertumbuhan kredit investasi dan KMK pada 2004 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Meningkatnya pertumbuhan kredit investasi dan KMK pada periode laporan sejalan dengan naiknya peranan investasi dan produksi dalam pertumbuhan ekonomi.

Grafik 2.2.3.**Pangsa Kredit Terhadap PDB**

Sumber: Bank Indonesia

Dilihat dari sektor usaha, pertumbuhan kredit terbesar ada pada sektor konstruksi dan pertambangan. Secara keseluruhan, meningkatnya penyaluran kredit perbankan mendorong peningkatan pangsa kredit perbankan dalam PDB.

Grafik 2.2.4.**Perkembangan NPL**

Sumber: Bank Indonesia

Pertumbuhan kredit yang terjadi juga diimbangi dengan kualitas kredit yang membaik Rasio NPL gross perbankan mengalami penurunan dari 8,2% pada akhir 2003 menjadi 5,8 %, sementara *NPL neto* = $(\text{jumlah NPL-PPAP}) : (\text{jumlah kredit- PPAP})$, membaik dari 3,0 % menjadi 1,7 %. Perbaikan rasio NPL tersebut tidak terlepas dari kebijakan Bank Indonesia dalam meningkatkan kehati-hatian perbankan dalam kegiatan penyaluran kredit. Selain itu, meningkatnya pangsa kredit konsumsi ditengarai menjadi faktor lain yang berpengaruh mengingat karakteristiknya yang berjangka waktu lebih pendek dan berisiko relatif rendah. Hal positif lain yang menyertai perkembangan kegiatan intermediasi perbankan 2004 adalah profitabilitas yang tetap terjaga seperti ditunjukkan oleh peningkatan *return on asset* (ROA) dan *net interest margin* (NIM).

Tabel 2.2.5
Perkembangan Kredit UMKM

Keterangan	Posisi (Triliun Rp)				Pertumbuhan (%)			Pangsa (%)			
	2001	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004
Jenis Penggunaan											
Kredit Modal Kerja	50,0	63,0	101,0	111,5	27,2	16,9	10,1	12,0	12,6	17,5	39,4
Kredit Investasi	14,6	16,7	50,0	25,4	14,5	200,7	43,5	12,2	10,0	20,6	10,1
Kredit Konsumsi	54,9	78,1	61,7	142,5	39,7	10,3	131,4	45,6	47,0	25,9	50,5
Sektor Ekonomi											
Perdagangan	6,5	7,9	5,4	12,1	21,5	7,2	42,5	9,4	1,9	4,0	4,0
Perdagangan Luar	0,0	0,1	0,6	0,9	16,1	16,0	51,7	0,2	0,0	0,0	0,0
Perdagangan Dalam	11,5	15,9	24,2	26,5	27,5	29,6	3,4	12,0	11,7	11,1	3,4
Industri	0,1	0,1	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1	0,1	0,1	0,0
Konstruksi	0,0	0,1	4,0	5,9	12,5	50,1	50,1	2,5	2,1	2,1	2,1
Perdagangan Jasa	26,1	35,1	52,0	67,1	16,1	36,1	29,0	21,5	20,6	21,1	20,7
Perdagangan Jasa	2,5	3,7	5,0	6,0	47,2	35,1	13,6	2,1	2,0	2,1	2,1
Jasa Domestik Manufaktur	5,0	7,9	12,3	15,6	16,7	66,1	20,2	4,4	4,5	6,1	5,5
Jasa Jasa	1,6	2,2	3,0	4,0	33,0	36,6	44,7	1,1	1,0	1,1	1,5
Lain-lain	59,6	79,4	102,4	144,2	33,0	29,0	43,5	49,6	49,1	49,0	51,0
Total	119,8	161,8	213,3	282,7	35,1	31,8	32,5				
Rasio UMKM/Total Kredit Perbankan (%)	33,4	39,4	48,5	50,5							

Sumber: Bank Indonesia

Searah dengan perkembangan kredit secara keseluruhan, kredit UMKM juga menunjukkan peningkatan yang pesat. Selama ini Bank Indonesia terus berupaya mendorong bank umum untuk meningkatkan komitmennya dalam mendukung pembiayaan UMKM. Upaya yang dilakukan antara lain dengan meminta bank untuk mencantumkan rencana pembiayaan UMKM dalam rencana bisnisnya. Dalam rencana bisnis 2004, perbankan menargetkan penyaluran kredit UMKM sebesar Rp 36,0 triliun. Rencana bisnis di sini merupakan net ekspansi bank umum (tidak termasuk BPR), yaitu selisih antara posisi baki debit kredit yang direncanakan dikurangi aktual baki debit tahun sebelumnya). Jumlah ini lebih rendah daripada target 2003 sebesar Rp 42,3 triliun. Namun, realisasi pada 2004 ternyata jauh melampaui prakiraannya. Selama 2004, penyaluran kredit UMKM mencapai Rp 69,4 triliun atau 192,7 % dari rencana bisnis perbankan. Tingginya realisasi tersebut menghapus kesan pesimis pada tahun sebelumnya ketika realisasi kredit UMKM hanya mencapai 63,5 % dari yang direncanakan. Lebih jauh lagi, perkembangan 2004 semakin menguatkan adanya pergeseran orientasi kebijakan kredit perbankan ke *retail banking* seperti ditunjukkan oleh rasio kredit UMKM terhadap kredit perbankan yang mencapai 50,5 %. Besarnya rasio ini menumbuhkan keyakinan akan potensi dan prospek pembiayaan UMKM ke depan. Keyakinan ini antara lain tercermin pada strategi dan kebijakan bank umum dalam menggarap sektor UMKM. Dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM masih didominasi oleh konsumsi dengan porsi sebesar 50,5 %, sementara porsi untuk modal kerja dan investasi masing-masing adalah 39,4 % dan 10,1 %. Tingginya kredit konsumsi ini tidak terlepas dari perkembangan

sector konsumsi yang merupakan motor pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan kredit UMKM ternyata diimbangi dengan rasio NPL yang menurun, yaitu dari 4,3 % pada 2003 menjadi 3,4 % pada 2004. Ditinjau dari sektor usaha, selama tahun laporan sektor yang paling besar menerima pemberian kredit UMKM adalah sektor perdagangan, diikuti oleh sektor perindustrian, sektor jasa dunia usaha dan sektor pertanian. Preferensi pembiayaan UMKM oleh perbankan menurut sektor usaha tersebut tidak mengalami perubahan selama empat tahun terakhir. Selain oleh perbankan, kredit UMKM juga sebagian didanai oleh Pemerintah. Dari total dana SUP 005 yang disediakan sebesar Rp 3,1 triliun, sampai dengan akhir 2004 baru dimanfaatkan Rp 1,35 triliun. Selama 2004, pemanfaatan dana SUP 005 adalah sebesar Rp 0,5 triliun. Sementara itu, jumlah pembiayaan UMKM dengan dana KLBI *relending* selama 2004 mencapai Rp 2,9 triliun, lebih tinggi dibanding tahun 2003 yang sebesar Rp 2,46 triliun.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Dari beberapa penelitian yang terdahulu yang sejenis atau studi yang pernah dilakukan, maka kajian pustaka yang dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut:

A. Wijaya, P. Helen. (1998), "Kinerja Bank Umum Swasta Indonesia Sebelum Krisis Perbankan", *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. Tahun III No. 02, hasil dari penelitian adalah :

1. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dengan bank non devisa sebelum krisis ekonomi.
2. menunjukkan bahwa bank devisa memiliki kinerja bank yang lebih baik daripada bank non devisa.

B. Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, "Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Non Devisa Di Indonesia", *Jurnal Keuangan Moneter dan Kajian Ekonomi Keuangan Departemen Keuangan*, hasil dari penelitian adalah :

1. menunjukkan bahwa pada tahun 2000 tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa jika dilihat dari ROA, ROE dan LDR, bisa disebabkan oleh besarnya kredit macet yang dimiliki oleh bank devisa akibat melambungnya tingkat suku bunga bank.

2. Hasil uji statistik untuk tahun 2001 juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dengan bank non devisa jika dilihat dari ROA dan ROE. Sedangkan untuk indikator LDR hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang cukup signifikan antara bank devisa dan non devisa.

Adapun kekurangan dari penelitian pertama diatas yang dikerjakan oleh Wijaya P. Helen bahwa penelitiannya berdasarkan pada sampel bank yang mana sebelum adanya krisis perbankan di Indonesia, sedangkan untuk penelitian yang dikerjakan oleh Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, sampel dibatasi pada 30 buah bank devisa dan 37 buah bank non devisa yang tercatat di Bank Indonesia dengan periode analisis dari tahun 2000-2001, perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan sekarang bahwa untuk sampel berapa jumlah bank devisa dan non devisa kemungkinan mengalami perbedaan dengan tahun-tahun sebelumnya baik sebelum krisis Indonesia yang cukup parah bagi dunia perbankan ataupun pada tahun 2000-2001, Penelitian yang saat ini penulis susun menggunakan tahun yang berbeda yaitu pada data tahun yang baru dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu pada tahun 2003-2004.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah sebagai berikut:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian di atas memiliki kandungan filosofis yang tinggi. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 31.1) adalah:

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank adalah:

“Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana

dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

4.2 Jenis-jenis Bank

Dari sejarah perkembangan perbankan di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan undang-undang, maka jenis bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Pembagian jenis bank dapat dilihat dari aspek fungsinya, kepemilikannya, status atau kedudukan, dan cara menentukan harga.

4.2.1. Dilihat dari aspek fungsinya

Sesuai dengan Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967, jenis bank menurut fungsinya terdiri atas: *Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Bank Lumbung Desa.*

Menurut Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank dikategorikan menjadi dua jenis yaitu:

- a) *Bank Umum*
- b) *Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*

4.2.2. Dilihat dari aspek kepemilikanya

4.2.2.1. Bank milik pemerintah

Pada bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan yang diperolehnya juga dimiliki oleh pemerintah. Pada saat ini bank milik pemerintah terdiri dari: *Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.*

Disamping itu terdapat bank milik daerah yang tersebar di setiap propinsi, diantaranya: *BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Maluku*

4.2.2.2. Bank Milik Swasta Nasional

Pada jenis bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Demikian pula pembagian keuntungan yang diperoleh juga dimiliki oleh swasta nasional. Beberapa bank milik swasta nasional antara lain: *Bank Central Asia, Bank Bumi Putera, Bank Muamalat, Bank Danamon, Bank Lippo, Bank Internasional Indonesia.*

4.2.2.3. Bank Milik Koperasi

Pada jenis bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh koperasi yang berbadan hukum. Contoh bank yang dimiliki oleh koperasi: *Bank Bukopin*

4.2.2.4 Bank Milik Swasta Asing

Pada jenis bank ini merupakan cabang dari bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Dengan demikian kantor pusatnya diluar negeri dan keuntungannya juga dimiliki swasta asing. Beberapa bank swasta asing antara lain: *Deutche Bank, American Express Bank, Bank of Tokyo, City Bank, Hongkong Bank, Bangkok Bank.*

4.2.2.5. Bank campuran

Pada jenis bank ini sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia. Beberapa bank campuran antara lain: *Bank Merincorp, Bank Sakura Swadarma, Inter Pacific Bank, Sanwa Indonesia Bank, Mitsubishi Bank, Sumitomo Niaga Bank.*

4.2.3. *Dilihat dari aspek status*

4.2.3.1. Bank Devisa

Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing, beberapa bank devisa antara lain: *Bank Bali, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, Bank Lippo*

4.2.3.2. Bank non Devisa

Bank non Devisa merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi keluar negeri seperti yang telah dilakukan oleh bank devisa. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh bank ini meliputi transaksi dalam negeri, beberapa bank non devisa antara lain:

Bank Niaga, Bank NISP, bank Nusantara Parahayang.

4.2.4. Dilihat dari aspek cara menentukan harga

Jenis bank dilihat dari cara menetapkan harga baik harga beli maupun harga jual dapat dibagi dua, yaitu:

4.2.4.1. Bank Konvensional

Sebagian terbesar bank yang berkembang di Indonesia melaksanakan prinsip perbankan konvensional. Dalam operasinya jenis bank ini menggunakan prinsip konvensional yang menggunakan dua metode, yaitu:

- Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
- Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

4.2.4.2. Bank Syariah

Bank syariah (bank bagi hasil) merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah islam. Dalam operasinya, baik dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat maupun dalam penyaluran dana kepada masyarakat bank syariah menetapkan harga produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil (Martono, 2002:28-30).

4.3. Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu, Adapun tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut:

- a). Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu
- b). Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya- biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu
- c). Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- d). Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode

Dengan demikian laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan kebijakan yang telah digariskan dalam bidang manajemen keuangan khususnya hal ini akan tergambarkan dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen (Martono, 2002:62-63).

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri dari (1) neraca, (2) laporan komitmen dan kontijensi, (3) laporan laba/rugi, (4) laporan arus kas, dan (5) catatan atas laporan keuangan.

4.3.1. Neraca

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

Neraca bank adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang menyajikan informasi perbandingan apa yang dimiliki bank (aktiva) yang sekaligus menunjukkan penggunaan dana atau investasi dana pada

periode yang dilaporkan, apa yang menjadi kewajiban bank (utang), dan modal bank pada suatu saat atau tanggal tertentu yang sekaligus menunjukkan sumber dana yang ada pada aktiva. Persamaan neraca dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Utang} + \text{Modal}$$

a. Aset bank

Secara garis besar aset bank dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok besar, yaitu: kredit, surat-surat berharga yang diperdagangkan, kas dan simpanan pada bank lain, dan aset lainnya.

1. Kredit

Merupakan realisasi kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank, baik di dalam maupun luar negeri. Kredit biasanya merupakan bagian terbesar dari aset bank yang selain merupakan sumber pendapatan utama bank sekaligus juga berpotensi sebagai sumber kerugian karena kredit macet. Secara umum kredit bisa dibedakan menjadi: kredit perumahan, kredit komersial yang diberikan kepada perusahaan misalnya untuk keperluan modal kerja, pembelian peralatan dan ekspansi usaha, kredit konsumsi untuk perseorangan seperti *credit card*, dan kredit pertanian.

2. Surat-surat berharga yang diperdagangkan

Pihak bank memegang bentuk aktiva ini untuk mendapatkan keuntungan bunga, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas, dan berspekulasi pada perubahan tingkat suku bunga. Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah surat-surat

berharga yang dimiliki bank seperti surat berharga pasar uang, dan surat berharga pasar modal.

3. Kas dan simpanan pada bank lain

Yang tercakup dalam pos ini meliputi kas, tagihan pada bank lain, simpanan pada bank sentral, dan simpanan pada bank lain. Kas pada pokoknya meliputi mata uang dalam negeri maupun valuta asing yang mempunyai catatan di bank sentral. Mata uang tersebut dapat berupa uang kertas dan uang logam yang dipegang bank untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu nasabah menarik simpanannya. Tagihan kepada bank lain adalah semua tagihan kepada bank yang bisa tertagih dalam jangka waktu paling lama satu tahun. Bentuk surat tagihan ini dapat berupa cek, wesel, bilyet giro dan sebagainya. Simpanan pada bank sentral adalah giro milik bank pada bank sentral atau simpanan untuk memenuhi kewajiban giro wajib minimum atau *reserve requirement*. Sedangkan simpanan pada bank merupakan simpanan bank yang ada pada bank lain.

4. Aset-aset lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah rekening-rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari ketiga pos di atas. Biasanya jumlah pada pos ini relatif kecil (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:542-543).

4.3.2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan

maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

4.3.3 Laporan Laba/Rugi

Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

Laporan laba-rugi pada dasarnya merefleksikan *the financial nature of banking* atau kegiatan-kegiatan pokok bank, yaitu menerima penyimpanan dana dari masyarakat yang surplus dana dalam berbagai bentuk, kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan dan memberikan berbagai macam jasa keuangan yang diperlukan masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri.

Laporan laba-rugi yang umum dipergunakan oleh bank terdiri dari penerimaan yang berasal dari pendapatan bunga (*interest income*) dari kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dalam berbagai bentuk. Di samping berasal dari bunga atas kredit yang diberikan kepada nasabah, bank pada umumnya memperoleh penerimaan non bunga (*noninterest income*) yang berasal dari transaksi investasi berbentuk surat berharga, dari pemberian jasa perbankan, seperti misalnya jasa transfer uang, jual beli valuta asing, jasa titipan surat-surat berharga dan jasa-jasa perbankan lainnya.

Biaya yang merupakan beban bank terdiri dari biaya bunga atas beberapa pos pasiva neraca bank (*interest expense*), biaya-biaya operasional seperti gaji, upah dan berbagai unsur pendapatan, karyawan lainnya, biaya sewa gedung, biaya perawatan gedung dan peralatan, pajak, biaya penyusutan aktiva, biaya iklan dan promosi, dan lain-lain yang termasuk dalam biaya non bunga (*non interest expense*).

Setelah diketahui nilai seluruh pendapatan dan nilai biaya secara keseluruhan, angka laba atau rugi dapat ditemukan. Apabila nilai total pendapatan lebih besar dari pada nilai total biaya untuk kurun waktu yang sama maka bank menghasilkan laba. Sebaliknya, apabila nilai total pendapatan lebih kecil dari pada nilai total biaya maka bank mengalami kerugian (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:544-545).

4.3.4. Laporan Arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

4.3.5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

4.4. Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank memiliki arti yang sangat penting bagi berbagai pihak, diantaranya:

4.4.1. Bagi Masyarakat.

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank bersangkutan. Selain itu dengan diumumkannya laporan keuangan secara luas, maka bonafiditas dari bank yang bersangkutan akan diketahui dengan mudah, sehingga bagi calon debitur akan dapat memilih bank mana yang akan mampu membiayai proyeknya.

4.4.2. Bagi pemilik/pemegang saham

Memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut. Jika dianggap tidak memuaskan maka kemungkinan manajemen yang ada sekarang segera akan diganti dan sebaliknya. Penilaian pemegang saham akan lebih ditekankan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan modalnya untuk memperoleh laba yang rasional, dan kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mendukung perkembangan usahanya.

4.4.3. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis tersebut tidaklah mengherankan apabila Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta. Bahkan jika perlu akan ikut campur tangan langsung apabila ada suatu bank mengalami berbagai kesulitan yang serius, dan sudah tentu hal ini pula cukup melegakan para penyimpan dananya.

4.4.4. Bagi perpajakan

Pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan, dengan mempelajari laporan keuangan yang telah diumumkan. Hal ini karena laba bank

yang bersangkutan akan terlihat jelas dari laporan laba rugi. Selain dari itu dapat mengukur kewajaran laba atau rugi yang diumumkan tersebut pihak pajak juga akan dapat membandingkan dengan bank-bank lain yang sejenis.

4.4.5. Bagi Karyawan

Karyawan berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Hal ini karena bank sebagai perusahaan jasa memang selayaknya kesejahteraan para karyawan harus mendapatkan perhatian yang lebih, mengingat para karyawan tersebut merupakan faktor produksinya yang utama. disamping itu dengan mengetahui perkembangan keuangannya para karyawan juga berkepentingan terhadap penghasilan yang diterimanya tiada akhir tahun apakah sudah sepadan dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank di mana ia bekerja (Martono, 2002:63-64).

4.5. Pengertian Kinerja

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996) Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

4.6. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian tentang kinerja keuangan bank devisa dan non devisa pada bank yang tercatat di Bank Indonesia adalah kinerja keuangan, yaitu suatu prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Indikator-indikator yang digunakan antara lain adalah:

- a. *Return on Assets (ROA)*, yaitu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva .
- b. *Return on Equity (ROE)*, yaitu indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas.

- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. LDR dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara *total loan* dengan *total deposit*. (Harahap, Sofjan Safrie, 1999).
- d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. (Martono, 2002: 84).
- e. *Non Performing Ratio (NPL)* , adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. (Hesell Nogi: 55).

Dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah:

- ◆ H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik dalam *return on assets*, *return on equity*, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, maupun *npl* antara bank devisa dan non devisa.
- ◆ $H_a 1$ = Terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on assets* bank devisa dan non devisa.
- ◆ $H_a 2$ = Terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on equity* bank devisa dan non devisa.
- ◆ $H_a 3$ = Terdapat perbedaan yang signifikan antara *loan to deposit ratio* bank devisa dan non devisa.
- ◆ $H_a 4$ = Terdapat perbedaan yang signifikan antara *capital adequacy ratio* bank devisa dan non devisa

- ◆ H 5 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara *non performing loan* bank devisa dan non devisa
- ◆ Tingkat *significant* yang digunakan adalah 5 %.



BAB V

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah metode uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank devisa dan non devisa. Objek dari penelitian ini adalah bank-bank devisa dan non devisa yang tercatat di Bank Indonesia.

5.1. Variabel dan Pengukurannya

Variabel dari penelitian ini adalah kinerja keuangan bank devisa dan non devisa yang tercatat di Bank Indonesia dan indikator-indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio rentabilitas yaitu *Return on Assets* dan *Return on Equity* dan rasio likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* serta rasio solvabilitas yaitu *Capital Adequacy Ratio* dan juga rasio *Non performing Loan*, Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio.

5.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Direktori Perbankan Nasional terbitan Bank Indonesia.

5.3. Metode Pengukuran Kinerja Perbankan

5.3.1. Metode Pengukuran ROA

Yang pertama dilakukan dalam analisis data adalah mengetahui *Return on Assets* (ROA), yaitu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank, dari masing-

masing bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

5.3.2. Metode Pengukuran ROE

Langkah kedua adalah mengetahui *Return on Equity* (ROE), yaitu indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih, dari masing-masing bank. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas (*Net Income* dibagi *Total Equity*).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

5.3.3. Metode Pengukuran LDR

Langkah ketiga adalah mengetahui *Loan to Deposit* (LDR), yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat, dari masing-masing bank. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi likuiditas penyaluran kredit dari bank, dengan resiko kredit macet yang juga semakin besar. LDR dapat diperoleh dengan cara

menghitung rasio antara *total loan* dengan *total deposit*. (Harahap, Sofjan Safrie, 1999)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}}$$

5.3.4. Metode pengukuran CAR

Langkah keempat adalah mengetahui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.(Martono, 2002:84)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total loans + Securities}}$$

5.3.5. Metode Pengukuran NPL

Dan langkah yang kelima adalah mengetahui *Non Performing Loan (NPL)*, Yaitu kredit yang bermasalah yang tergolong sebagai kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.(Data perbankan indonesia, agustus 2004:vii)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, Diragukan dan Macet}}{\text{Total Kredit}}$$

5.4. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas data dan uji beda rata-rata. Untuk uji normalitas data, digunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, sedangkan untuk uji perbedaan dua rata-rata, digunakan uji t untuk data berdistribusi normal, dan uji Mann-Whitney untuk data tidak berdistribusi secara normal. Pengujian pada penelitian ini akan menggunakan program aplikasi SPSS sebagai alat bantu.

5.4.1. Uji Normalitas Data

Untuk uji normalitas data, digunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Alat uji ini dapat digunakan untuk membandingkan fungsi distribusi kumulatif dari suatu variabel yang memiliki distribusi teoritis, baik yang berdistribusi normal, uniform, Poisson, ataupun eksponensial.

Perumusan hipotesis untuk One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

- $H_0: F(x) = F_0(x)$ berarti populasi berdistribusi normal.
- $H_1: F(x) \neq F_0(x)$ berarti populasi berdistribusi tidak normal.

Sedangkan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima berarti data berdistribusi normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak berarti data tidak berdistribusi normal (Santoso, 2003:392-393).

5.4.2. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata

5.4.2.1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata pada statistik parametrik dengan jumlah sampel yang kecil ($n \leq 30$). Nilai t hitung (t_0) dalam uji t mengikuti distribusi t dengan tingkat signifikansi $\alpha/2$ dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar n_1+n_2-2 . Adapun ketentuan penentuan signifikannya adalah sebagai berikut (Supranto, 2001:72-75 dan 138-141):

- Jika $t_0 < t_{\alpha/2, n_1+n_2-2}$, maka H_0 diterima dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara rata-rata dua variabel yang diteliti.
- Jika $t_0 > t_{\alpha/2, n_1+n_2-2}$, maka H_0 ditolak dengan demikian terdapat perbedaan antara rata-rata dua variabel yang diteliti.

Perumusan hipotesis untuk *Independent Two Sample Test* dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

- H_0 : kedua rata-rata populasi adalah identik (tidak terdapat perbedaan rata-rata).
- H_1 : kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (terdapat perbedaan rata-rata).

Sedangkan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak (Santoso, 2003:245).

5.4.2.2. Uji Mann-Whitney

Uji Mann-Whitney biasa digunakan untuk pengujian pada statistik nonparametrik dengan dua sampel bebas dan tidak menuntut bahwa sampel harus diambil dari populasi berdistribusi normal. Nilai z hitung (z_0) yang diperoleh dari uji Mann-Whitney mengikuti tabel distribusi kumulatif U Mann-Whitney sesuai dengan besarnya nilai n_1 (jumlah sampel populasi 1) dan n_2 (jumlah sampel populasi 2). Adapun ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut (Aczel, 1999:682-684):

- Jika $z_0 < z_{\alpha, n_1 \text{ dan } n_2}$, maka H_0 diterima dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara rata-rata dua variabel yang diteliti.
- Jika $z_0 > z_{\alpha, n_1 \text{ dan } n_2}$, maka H_0 ditolak dengan demikian terdapat perbedaan antara rata-rata dua variabel yang diteliti.

Perumusan hipotesis untuk *Mann-Whitney Test* dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

- H_0 : kedua rata-rata populasi adalah identik (tidak terdapat perbedaan rata-rata).

- H_1 : kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (terdapat perbedaan rata-rata).

Sedangkan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak (Santoso, 2003:428).



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data perbankan yang telah dikumpulkan selanjutnya dihitung menurut rasio keuangan yang akan diteliti. Rasio-rasio keuangan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dianalisa untuk menjawab pertanyaan penelitian.

6.1. Hasil Analisis Data

Penghitungan rasio untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan pada penelitian ini terdiri dari rasio rentabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio *non performing loan* yang didasarkan pada data laporan keuangan masing-masing bank per 31 Desember 2003 dan per 31 Desember 2004. Untuk mempermudah pembahasan, kutipan rasio akan disajikan dimulai dari rasio rentabilitas untuk dua jenis bank, dan rasio likuiditas untuk kedua jenis bank dan rasio solvabilitas untuk dua jenis bank kemudian rasio *non performing loan* (NPL), untuk kedua jenis bank. Pembahasan selengkapnya akan disajikan sebagai berikut.

6.1.1. Kutipan Perhitungan Rasio Rentabilitas

Tabel 6.1.1.1 berikut ini menunjukkan Kutipan Perhitungan ROA dan rata-ratanya untuk 34 bank devisa yang diteliti pada tahun 2003-2004.

Tabel 6.1.1.1
Kutipan Perhitungan ROA Bank Devisa
Tahun 2003-2004

NO	NAMA BANK	ROA (%)	
		2004	2003
1	BANK ANTAR DAERAH	1.05	0.7
2	BANK MAYAPADA NTERNATIONAL	2.1	0.94
3	BANK CENTURY, Tbk.	-152.99	-1.93
4	BANK IFI	1.36	0.92
5	BANK HAGA	1.55	0.8
6	BANK ARTHA GRAHA	0.49	0.47
7	BANK EKONOMI RAHARJA	1.92	2.01
8	BANK BUMI ARTA	2.75	2.52
9	BANK N.I.S.P, Tbk.	2.5	1.71
10	PAN INDONESIA BANK, Tbk.	5.63	3
11	BANK BUANA INDONESIA, Tbk.	2.66	2.31
12	BANK NIAGA, Tbk.	2.91	2.03
13	BANK ARTA NIAGA KENCANA, Tbk.	1.58	1.7
14	BANK CENTRAL ASIA, Tbk.	3.21	2.6
15	BANK INTERNASIONAL INDONESIA, Tbk.	2.35	0.76
16	BANK PERMATA, Tbk (BANK BALI, Tbk)	2.3	1.9
17	BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	4.51	3.2
18	BANK SWADESI, Tbk	2.34	2.45
19	BANK MESTIKA DHARMA	7.66	7.98
20	BANK METRO EKSPRESS	3.59	4.14
21	BANK SHINTA Indonesia	1.55	1.59
22	BANK MASPION INDONESIA	1.63	0.98
23	BANK HAGAKITA	1.98	1.74
24	BANK GANESHA	1.45	1.31
25	BANK WINDU KENTJANA	0.25	-7.85
26	BANK HALIM Indonesia	2.54	2.17
27	BANK KESAWAN, Tbk.	0.37	0.39
28	BANK MEGA, Tbk.	2.99	3.24
29	BANK BUKOPIN	1.91	1.73
30	BANK SYARIAH MANDIRI	2.86	1.04
31	BANK BUMI PUTERA INDONESIA	1.27	1.37
32	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk.	1.98	1.84
33	BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA, Tbk.	1.8	1.33
34	BANK LIPPO, Tbk.	3.33	-1.48
RATA-RATA		-2.195	1,459

Sumber: Bank Indonesia.

Sedangkan Kutipan Perhitungan ROE untuk bank devisa dapat dilihat pada Tabel 6.1.1.2 berikut ini.

Tabel 6.1.1.2
Kutipan Perhitungan ROE Bank Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	ROE (%)	
		2004	2003
1	BANK ANTAR DAERAH	12.61	6.63
2	BANK MAYAPADA NTERNATIONAL	14	2.08
3	BANK CENTURY, Tbk.	-165.09	-2.47
4	BANK IFI	10.31	6.32
5	BANK HAGA	32	17.61
6	BANK ARTHA GRAHA	11.12	12.58
7	BANK EKONOMI RAHARJA	30.7	32.92
8	BANK BUMI ARTA	15.51	14.75
9	BANK N.I.S.P, Tbk.	26.87	17.97
10	PAN INDONESIA BANK, Tbk.	28.15	15.67
11	BANK BUANA INDONESIA, Tbk.	17.75	17
12	BANK NIAGA, Tbk.	41.87	39.58
13	BANK ARTA NIAGA KENCANA, Tbk.	9.17	8.03
14	BANK CENTRAL ASIA, Tbk.	28.32	23.85
15	BANK INTERNASIONAL NDONESIA, Tbk	32.19	16.99
16	BANK PERMATA, Tbk (BANK BALI, Tbk)	42.7	66.1
17	BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	38.55	30.54
18	BANK SWADESI, Tbk	12.09	11.38
19	BANK MESTIKA DHARMA	28.53	28.53
20	BANK METRO EKSPRESS	6.98	8.58
21	BANK SHINTA Indonesia	5.67	7.09
22	BANK MASPION Indonesia	15.36	10.12
23	BANK HAGAKITA	13.89	10.84
24	BANK GANESHA	10.07	16.72
25	BANK WINDU KENTJANA	2.5	-139.71
26	BANK HALIM Indonesia	9.16	7.73
27	BANK KESAWAN, Tbk	3.19	3.89
28	BANK MEGA, Tbk.	31.58	32.51
29	BANK BUKOPIN	22.82	23.45
30	BANK SYARIAH MANDIRI	22.28	3.61
31	BANK BUMI PUTERA INDONESIA	11.21	12.02
32	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk.	21.73	19.17
33	BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA, Tbk	15.49	8.81
34	BANK LIPPO, Tbk.	104.48	-45.96
RATA-RATA		16,581	10,145

Sumber: Bank Indonesia.

Kutipan Perhitungan ROA 37 bank non devisa bisa dilihat pada Tabel 6.1.1.3 di bawah ini.

Tabel 6.1.1.3
Kutipan Perhitungan ROA Bank Non Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	ROA (%)	
		2004	2003
1	BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	-42.89	0.11
2	BANK AKITA	2.68	1.97
3	LIMAN INTERNATIONAL BANK	3.23	3.72
4	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	3	2
5	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	6.6	5.18
6	BANK UIB	2.2	2.09
7	BANK ARTOS Indonesia	1.09	1.79
8	GLOBAL INTERNATIONAL BANK	1.22	0.8
9	BANK PURBA DANARTA	2.22	2.06
10	BANK MAYORA	0.82	0.42
11	BANK INDEX SELINDO	1.9	1.42
12	BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	1.06	3.23
13	CENTRATAMA NASIONAL BANK	4.26	3.07
14	BANK FAMA INTERNASIONAL	2.22	1.06
15	BANK SINAR HARAPAN BALI	3.49	2.62
16	BANK HARDA INTERNASIONAL	1.31	1.1
17	BANK DIPO INTERNASIONAL	5.06	4.3
18	BANK SWAGUNA	-7.87	-4.75
19	BANK MULTI ARTA SENTOSA	2.23	1.5
20	BANK HARMONI INTERNATIONAL	1.55	0.91
21	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	3.49	2.25
22	BANK DJASA ARTA	1.21	0.64
23	BANK BISNIS INTERNASIONAL	0.92	0.74
24	BANK SRI PARTHA	1.01	0.51
25	BANK JASA JAKARTA	4.56	4.75
26	BANK BINTANG MANUNGGAL	3.13	2.77
27	BANK YUDHA BHAKTI	3.98	2.13
28	BANK MITRANIAGA	2.52	1.35
29	BANK AGRONIAGA, Tbk.	2.72	1.46
30	BANK INDOMONEX	1.18	0.6
31	BANK ROYAL Indonesia	0.16	2.75
32	ALFINDO SEJAHTERA BANK	4.58	-0.47

Tabel 6.1.1.3
Kutipan Perhitungan ROA Bank Non Devisa
Tahun 2003– 2004 (Lanjutan)

No	NAMA BANK	ROA (%)	
		2004	2003
33	BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	1.95	1.31
34	BANK INA PERDANA	2.71	-7.28
35	BANK HARFA	-490	0.18
36	PRIMA MASTER BANK	0.89	0.84
37	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	8.82	8.51
38	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	1.54	0.69
RATA-RATA		-11.822	1,535

Sumber: Bank Indonesia.

Untuk Kutipan Perhitungan ROE bank non devisa dapat dilihat pada Tabel 6.1.1.4 di bawah ini.

Tabel 6.1.1.4
Kutipan Perhitungan ROE Bank Non Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	ROE (%)	
		2004	2003
1	BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	0	1.13
2	BANK AKITA	19.84	20.57
3	LIMAN INTERNATIONAL BANK	5.6	7.15
4	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	15	8
5	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	17.88	15.07
6	BANK UIB	11.91	11.83
7	BANK ARTOS Indonesia	3.54	7.34
8	GLOBAL INTERNATIONAL BANK	3.93	3.61
9	BANK PURBA DANARTA	5.04	4.67
10	BANK MAYORA	5.54	4.26
11	BANK INDEX SELINDO	21.11	17
12	BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	7.5	36.18
13	CENTRATAMA NASIONAL BANK	26.82	18.31
14	BANK FAMA INTERNASIONAL	10.91	5.68
15	BANK SINAR HARAPAN BALI	18.64	15.81
16	BANK HARDA INTERNASIONAL	15.76	18.09
17	BANK DIPO INTERNASIONAL	27.99	31.6
18	BANK SWAGUNA	-89.67	-59.48
19	BANK MULTI ARTA SENTOSA	15.35	13.43
20	BANK HARMONI INTERNATIONAL	13.94	8.93
21	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	27.64	22.52

Tabel 6.1.1.4
Kutipan Perhitungan ROE Bank non Devisa
Tahun 2003- 2004 (Lanjutan)

NO	NAMA BANK	ROE (%)	
		2004	2003
22	BANK DJASA ARTA	14.45	12.26
23	BANK BISNIS INTERNASIONAL	3.71	2,9
24	BANK SRI PARTHA	6.04	6.48
25	BANK JASA JAKARTA	25.99	30.1
26	BANK BINTANG MANUNGGAL	13.18	13
27	BANK YUDHA BHAKTI	41.99	30.19
28	BANK MITRANIAGA	28.64	17.27
29	BANK AGRONIAGA, Tbk.	15.87	13.39
30	BANK INDOMONEX	10.68	5.49
31	BANK ROYAL Indonesia	0.5	9.84
32	ALFINDO SEJAHTERA BANK	11.24	-1.25
33	BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	15.59	19.74
34	BANK INA PERDANA	18.93	-159.97
35	BANK HARFA	-31.99	-1067
36	PRIMA MASTER BANK	9.3	12.69
37	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	40.89	50.72
38	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	14.79	8.77
RATA-RATA		11,16	-20,623

Sumber: Bank Indonesia.

6.1.2. Kutipan Perhitungan Rasio Likuiditas

Tabel 6.1.2.1 berikut adalah tabel Kutipan Perhitungan LDR bank devisa untuk tahun 2003 – 2004:

Tabel 6.1.2.1
Kutipan Perhitungan LDR Bank Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	LDR (%)	
		2004	2003
1	BANK ANTAR DAERAH	68.13	62.02
2	BANK MAYAPADA NTERNATIONAL	73.74	77.3
3	BANK CENTURY, Tbk.	28.42	35.27
4	BANK IFI	68.22	35.5
5	BANK HAGA	53.8	43.92
6	BANK ARTHA GRAHA	81.71	83.8

Tabel 6.1.2.1
Kutipan Perhitungan LDR Bank Devisa
Tahun 2003– 2004 (Lanjutan)

NO	NAMA BANK	LDR (%)	
		2004	2003
7	BANK EKONOMI RAHARJA	46.49	38.49
8	BANK BUMI ARTA	28.3	28.41
9	BANK N.I.S.P,Tbk.	77.34	77.95
10	PAN INDONESIA BANK, Tbk.	72.93	71.16
11	BANK BUANA INDONESIA, Tbk.	58.55	43.37
12	BANK NIAGA, Tbk.	85.37	72.12
13	BANK ARTA NIAGA KENCANA, Tbk.	71.26	63.09
14	BANK CENTRAL ASIA, Tbk.	30.6	24.62
15	BANK INTERNASIONAL NDONESIA, Tbk	43.62	35.03
16	BANK PERMATA, Tbk (BANK BALI, Tbk)	57.2	41.3
17	BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	72.49	56.95
18	BANK SWADESI, Tbk	54.11	59.17
19	BANK MESTIKA DHARMA	92.51	93.9
20	BANK METRO EKSPRESS	50.23	51.25
21	BANK SHINTA Indonesia	41.69	34.54
22	BANK MASPION Indonesia	68.39	51.67
23	BANK HAGAKITA	93.57	97.98
24	BANK GANESHA	76.5	67.09
25	BANK WINDU KENTJANA	63.48	30.92
26	BANK HALIM Indonesia	75.17	72.11
27	BANK KESAWAN, Tbk	52.32	44.01
28	BANK MEGA, Tbk.	48.8	55.61
29	BANK BUKOPIN	85.13	91.82
30	BANK SYARIAH MANDIRI	92.5	82.57
31	BANK BUMIPUTERA INDONESIA	83.76	96.21
32	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk.	52.39	40.43
33	BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA, Tbk.	86.03	76.97
34	BANK LIPPO, Tbk.	22.6	19.95
RATA-RATA		63,451	57,544

Sumber: Bank Indonesia.

Adapun Tabel 6.1.2.2 menunjukkan Kutipan Perhitungan *LDR* bank non devisa tahun 2003–2004.

Tabel 6.1.2.2
Kutipan Perhitungan LDR Bank Non Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	LDR (%)	
		2004	2003
1	BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	98	93.14
2	BANK AKITA	86.59	79.68
3	LIMAN INTERNATIONAL BANK	58.7	47.9
4	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	90	77
5	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	121.97	116.95
6	BANK UIB	80.78	89.23
7	BANK ARTOS Indonesia	82.24	78.13
8	GLOBAL INTERNATIONAL BANK	74.09	30.68
9	BANK PURBA DANARTA	24.49	26.06
10	BANK MAYORA	39.91	25.51
11	BANK INDEX SELINDO	61.83	54.31
12	BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	89.98	77.09
13	CENTRATAMA NASIONAL BANK	93.04	88.89
14	BANK FAMA INTERNASIONAL	84.62	94.21
15	BANK SINAR HARAPAN BALI	85.85	100.03
16	BANK HARDA INTERNASIONAL	63.68	74.25
17	BANK DIPO INTERNASIONAL	93.03	86.47
18	BANK SWAGUNA	65.25	78.87
19	BANK MULTI ARTA SENTOSA	73.91	68.89
20	BANK HARMONI INTERNATIONAL	81.66	73.43
21	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	89.41	92.15
22	BANK DJASA ARTA	54.7	50.99
23	BANK BISNIS INTERNASIONAL	68	66
24	BANK SRI PARTHA	70.87	85.26
25	BANK JASA JAKARTA	80.79	66.91
26	BANK BINTANG MANUNGGAL	83.29	82.49
27	BANK YUDHA BHAKTI	62.12	59.52
28	BANK MITRANIAGA	55.21	65.02
29	BANK AGRONIAGA, Tbk	89.88	108.62
30	BANK INDOMONEX	62.81	66.55
31	BANK ROYAL Indonesia	11.35	5.67
32	ALFINDO SEJAHTERA BANK	74.69	32.23
33	BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	96.91	90.66
34	BANK INA PERDANA	82.42	42.66
35	BANK HARFA	91.98	99.6

Tabel 6.1.2.2
Kutipan Perhitungan LDR Bank Non Devisa
Tahun 2003 – 2004 (Lanjutan)

36	PRIMA MASTER BANK	82.04	79.82
37	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	94.94	91.43
38	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	54.72	40.22
RATA-RATA		75,151	70,698

Sumber: Bank Indonesia.

6.1.3. Kutipan Perhitungan Rasio Solvabilitas

Tabel 6.1.3.1 berikut adalah tabel Kutipan Perhitungan CAR bank devisa untuk tahun 2003 – 2004:

Tabel 6.1.3.1
Kutipan Perhitungan CAR Bank Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	CAR (%)	
		2004	2003
1	BANK ANTAR DAERAH	16.21	14.59
2	BANK MAYAPADA NTERNATIONAL	14.43	13.68
3	BANK CENTURY, Tbk.	9.44	16.53
4	BANK IFI	29.1	19.22
5	BANK HAGA	9.75	9.8
6	BANK ARTHA GRAHA	9.75	10.58
7	BANK EKONOMI RAHARJA	12.9	12.24
8	BANK BUMI ARTA	33.62	35.45
9	BANK N.I.S.P, Tbk.	15.11	13.78
10	PAN INDONESIA BANK, Tbk.	40.19	42.3
11	BANK BUANA INDONESIA, Tbk.	22.12	22.32
12	BANK NIAGA, Tbk.	10.29	11.58
13	BANK ARTA NIAGA KENCANA, Tbk.	20.99	21.82
14	BANK CENTRAL ASIA, Tbk.	23.95	27.95
15	BANK INTERNASIONAL NDONESIA, Tbk	20.89	23.39
16	BANK PERMATA, Tbk (BANK BALI, Tbk)	11.4	10.8
17	BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	27	26.84
18	BANK SWADESI, Tbk	25.95	26.65
19	BANK MESTIKA DHARMA	22.64	23.1
20	BANK METRO EKSPRESS	75.65	74.73
21	BANK SHINTA INDONESIA	81.78	79.47
22	BANK MASPION INDONESIA	12.68	14.42
23	BANK HAGAKITA	10.82	11.68
24	BANK GANESHA	17.96	15.77
25	BANK WINDU KENTJANA	15.04	11.91

Tabel 6.1.3.1
Kutipan Perhitungan CAR Bank Devisa
Tahun 2003 – 2004 (Lanjutan)

26	BANK HALIM INDONESIA	70.95	78.79
27	BANK KESAWAN,Tbk	12.58	16.5
28	BANK MEGA,Tbk.	13.53	14.04
29	BANK BUKOPIN	15.41	14.86
30	BANK SYARIAH MANDIRI	10.57	20.87
31	BANK BUMI PUTERA INDONESIA	10.16	9.87
32	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN,Tbk.	12.86	13.67
33	BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA,Tbk	12.17	13.04
34	BANK LIPPO,Tbk.	20.87	16.66
	RATA-RATA	22,61058824	23,20294118

Sumber: Bank Indonesia.

Tabel 6.1.3.2 berikut adalah tabel Kutipan Perhitungan CAR bank non devisa untuk tahun 2003 – 2004:

Tabel 6.1.3.2.
Kutipan Perhitungan CAR Bank Non Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	CAR(%)	
		2004	2003
1	BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	-134.62	9.17
2	BANK AKITA	13.49	10.7
3	LIMAN INTERNATIONAL BANK	93.61	95.82
4	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	15	16
5	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	33.25	25.91
6	BANK UIB	16.23	15.49
7	BANK ARTOS INDONESIA	19.15	21.27
8	GLOBAL INTERNATIONAL BANK	44.84	30.2
9	BANK PURBA DANARTA	179	148.03
10	BANK MAYORA	17.03	23.69
11	BANK INDEX SELINDO	11.17	13.5
12	BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL,Tbk	14.69	10.4
13	CENTRATAMA NASIONAL BANK	12.94	13.75
14	BANK FAMA INTERNASIONAL	15.35	15.59
15	BANK SINAR HARAPAN BALI	17.44	14.35
16	BANK HARDA INTERNASIONAL	12.48	13.2
17	BANK DIPO INTERNASIONAL	14.3	12.07
18	BANK SWAGUNA	10.41	12.44
19	BANK MULTI ARTA SENTOSA	22.06	16.66
20	BANK HARMONI INTERNATIONAL	17.79	17.05
21	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	11.33	10.36

Tabel 6.1.3.2
Kutipan perhitungan CAR Bank non devisa
Tahun 2003-2004 (Lanjutan)

NO	NAMA BANK	CAR (%)	
		2004	2003
22	BANK DJASA ARTA	12.19	10.55
23	BANK BISNIS INTERNASIONAL	29	35
24	BANK SRI PARTHA	18.56	11.47
25	BANK JASA JAKARTA	16.62	19.65
26	BANK BINTANG MANUNGGAL	21.08	23.66
27	BANK YUDHA BHAKTI	16.18	13.41
28	BANK MITRANIAGA	16.46	12.54
29	BANK AGRONIAGA, Tbk.	15.52	20.85
30	BANK INDOMONEX	11.05	10.02
31	BANK ROYAL Indonesia	136.95	167.12
32	ALFINDO SEJAHTERA BANK	103.53	107.27
33	BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	21.26	9.58
34	BANK INA PERDANA	18.35	35.83
35	BANK HARFA	18.38	22.34
36	PRIMA MASTER BANK	11.29	12.95
37	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	19.56	14.64
38	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	14.92	11.52
RATA-RATA		25,20631579	28,52763158

Sumber: Bank Indonesia.

6.1.4. Kutipan Perhitungan Rasio Non Performing Loan.

Tabel 6.1.3.1 berikut adalah tabel Kutipan Perhitungan NPL bank devisa untuk tahun 2003 – 2004:

Tabel 6.1.4.1

Kutipan Perhitungan NPL Bank Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	NPL(%)	
		2004	2003
1	BANK ANTAR DAERAH	1.39	3.65
2	BANK MAYAPADA NTERNATIONAL	3.11	4.68
3	BANK CENTURY, Tbk.	13.37	19.77
4	BANK IFI	3.55	3.19
5	BANK HAGA	2.96	3.05
6	BANK ARTHA GRAHA	3.11	4.59
7	BANK EKONOMI RAHARJA	0.72	1.67
8	BANK BUMI ARTA	2.23	2.87
9	BANK N.I.S.P, Tbk.	1.01	0.84
10	PAN INDONESIA BANK, Tbk.	7.71	9.61

Tabel 6.1.4.1
Kutipan Perhitungan NPL Bank Devisa
Tahun 2003 – 2004 (Lanjutan)

11	BANK BUANA INDONESIA,Tbk.	1.61	0.86
12	BANK NIAGA,Tbk.	3.18	3.61
13	BANK ARTA NIAGA KENCANA,Tbk.	2.44	3.54
14	BANK CENTRAL ASIA,Tbk.	1.28	2.34
15	BANK INTERNASIONAL NDONESIA,Tbk	4.01	6.2
16	BANK PERMATA,Tbk (BANK BALI,Tbk)	1.6	2.9
17	BANK DANAMON INDONESIA,Tbk	4.02	6.78
18	BANK SWADESI,Tbk	2.66	2.73
19	BANK MESTIKA DHARMA	2.01	2.9
20	BANK METRO EKSPRESS	1.93	2.57
21	BANK SHINTA INDONESIA	9.96	14.04
22	BANK MASPION INDONESIA	0.89	1.83
23	BANK HAGAKITA	1.81	2.92
24	BANK GANESHA	5.61	3.02
25	BANK WINDU KENTJANA	1.79	5.74
26	BANK HALIM INDONESIA	1.62	0.95
27	BANK KESAWAN,Tbk	5.79	4.04
28	BANK MEGA,Tbk.	1.98	1.54
29	BANK BUKOPIN	3.43	2.23
30	BANK SYARIAH MANDIRI	1.97	2.32
31	BANK BUMI PUTERA INDONESIA	3.33	2.93
32	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN,Tbk.	0.8	0.31
33	BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA,Tbk	2.99	3.15
34	BANK LIPPO,Tbk.	6.75	8.84
	RATA-RATA	3,312352941	4,182647059

Sumber: Bank Indonesia.

Tabel 6.1.4.2 berikut adalah tabel Kutipan Perhitungan NPL bank non devisa untuk tahun 2003 – 2004:

Tabel 6.1.4.2.
Kutipan Perhitungan NPL Bank Non Devisa
Tahun 2003 – 2004

NO	NAMA BANK	NPL (%)	
		2004	2003
1	BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	78.8	3.65
2	BANK AKITA	3.68	3.18
3	LIMAN INTERNATIONAL BANK	1.84	1.95
4	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	3	2
5	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	3.18	2.93
6	BANK UIB	2.77	2.16
7	BANK ARTOS INDONESIA	1.18	2

Tabel 6.1.4.2
Kutipan Perhitungan NPL Bank Non Devisa
Tahun 2003 – 2004 (Lanjutan)

8	GLOBAL INTERNATIONAL BANK	2.05	4.2
9	BANK PURBA DANARTA	4.25	22.29
10	BANK MAYORA	1.51	0.56
11	BANK INDEX SELINDO	2.04	1.24
12	BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	9.67	4.58
13	CENTRATAMA NASIONAL BANK	1.39	0.58
14	BANK FAMA INTERNASIONAL	2.34	3.85
15	BANK SINAR HARAPAN BALI	1.25	1.94
16	BANK HARDA INTERNASIONAL	3.18	2.13
17	BANK DIPO INTERNASIONAL	3.43	3.56
18	BANK SWAGUNA	22.54	5
19	BANK MULTI ARTA SENTOSA	1.6	0.96
20	BANK HARMONI INTERNATIONAL	2.45	2.93
21	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	0.34	1.49
22	BANK DJASA ARTA	4.25	3.66
23	BANK BISNIS INTERNASIONAL	0.8	0
24	BANK SRI PARTHA	0.69	17.05
25	BANK JASA JAKARTA	0.51	0.91
26	BANK BINTANG MANUNGGAL	0.47	0.08
27	BANK YUDHA BHAKTI	2.67	1.89
28	BANK MITRANIAGA	2	4.23
29	BANK AGRONIAGA, Tbk	4.33	7.22
30	BANK INDOMONEX	3.59	3.04
31	BANK ROYAL INDONESIA	0.56	2.51
32	ALFINDO SEJAHTERA BANK	0	0
33	BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	3.14	2.79
34	BANK INA PERDANA	4.48	10.9
35	BANK HARFA	2.23	1.19
36	PRIMA MASTER BANK	0.69	0.78
37	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	2.41	1.19
38	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	5.23	7.8
RATA-RATA		5,014210526	3,642631579

Sumber: Bank Indonesia.

6.1.5. Uji Normalitas Data

Untuk uji normalitas dengan menggunakan hasilnya dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 6.1.5.1
Hasil uji normalitas data dengan SPSS

No	Variabel	Nilai z	Probabilitas	Keputusan
1	ROA2004	4,184	0.000	Distribusi tidak normal
2	ROA2003	1.781	0.004	Distribusi tidak normal
3	ROE2004	2.395	0.000	Distribusi tidak normal
4	ROE2003	3.747	0.000	Distribusi tidak normal
5	LDR2004	0.884	0.415	distribusi normal
6	LDR2003	0.815	0.520	distribusi normal
7	CAR2004	2.761	0.000	Distribusi Tidak normal
8	CAR2003	2.621	0.000	Distribusi Tidak normal
9	NPL2004	2.968	0.000	Distribusi Tidak normal
10	NPL2003	2.089	0.000	Distribusi Tidak normal

Dari data yang diperoleh di atas terlihat bahwa hanya LDR 2004 dan 2003 yang memiliki distribusi normal. Dengan demikian hanya LDR 2004 dan 2003 saja yang dapat diuji dengan menggunakan uji *t*. Sedangkan untuk ROA, ROE, CAR, dan NPL baik 2004 dan 2003 maka cara pengujiannya adalah menggunakan uji Mann-Whitney.

6.1.6. Uji Hipotesis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja antara bank devisa dan bank non devisa, dilakukan uji beda 2 rata-rata dengan menggunakan *t*-test dan *Mann-Whitney* test. Rangkuman hasil penghitungan uji statistik atas kinerja 72 bank tersebut dengan menggunakan program SPSS disajikan dalam tabel 6.1.6.1 sebagai berikut:

Tabel 6.1.6.1
Rangkuman hasil uji statistik dengan *t*-test dan *Mann-Whitney* test

Nilai	2004					2003				
	ROA	ROE	LDR	CAR	NPL	ROA	ROE	LDR	CAR	NPL
t Statistik	0.669	0.777	-2.428	-0.312	-0.757	-0.134	0.997	-2.324	-0.757	0.543
Probabilitas	0,506	0,440	0,018	0.756	0.451	0.894	0.322	0.023	0.452	0.589
Mann-Whitney U	631,00	493,00	420,00	596,00	586,50	634,00	583,00	440,00	594,50	522,50
Probabilitas	0,866	0,084	0,011	0,573	0,502	0,892	0,477	0,020	0,561	0,164

Dari hasil uji yang tampak dalam tabel di atas, terlihat bahwa hanya LDR lah yang secara signifikan memiliki perbedaan. Nilai signifikansi *t* yang dibawah 0.05 menunjukkan bahwa variabel kinerja ini, pada bank devisa dan non devisa untuk tahun 2003 dan 2004 memiliki rata-rata yang berbeda.

Adapun hasil uji beda untuk masing-masing variabel secara lebih khusus akan dibahas dalam pembahasan berikut.

6.1.6.1. Hasil Uji Hipotesis untuk Tahun 2004

1. ROA (*Return on Assets*)

Hasil uji untuk ROA pada tahun 2004 dan 2003 disajikan dalam Tabel 6.1.6.1.1 berikut. hasil uji Mann-Whitney. Nilai signifikansi $0.866 > 0.05$ pada

tahun 2004 yang berarti bahwa H_0 diterima. Dan Nilai signifikan $0.892 > 0.05$ dan berarti juga H_0 diterima karena tidak signifikan Sehingga tidak terdapat perbedaan antara *Return on Assets* bank devisa dengan bank non devisa atau H_0 diterima.

Tabel 6.1.6.1.1
Hasil Uji Statistik dengan *Mann-Whitney*
Test untuk ROA 2004 dan 2003

Test Statistics ^a		
	ROA2004	ROA2003
Mann-Whitney U	631,000	634,000
Wilcoxon W	1372,000	1375,000
Z	-,169	-,135
Asymp. Sig. (2-tailed)	,866	,892

a. Grouping Variable: BANK

Sumber : data diolah

2. ROE (*Return on Equity*)

Hasil uji untuk ROE pada tahun 2004 dan 2003 disajikan dalam Tabel 6.1.6.1.2 berikut. Dari hasil uji yang dilakukan diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0.084, karena probabilitas signifikansi lebih besar dari (α) alpha ($0.084 > 0.050$), hal ini berarti tidak signifikan. Dan untuk tahun 2003 probabilitasnya sebesar 0,477, dimana $0,477 > 0.050$, hal ini juga berarti tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan antara return on equity bank devisa dengan bank non devisa atau H_0 diterima.

Tabel 6.1.6.1.2
Hasil Uji Statistik dengan *Mann-Whitney*
Test untuk ROE 2004 dan 2003

Test Statistics^a

	ROE2004	ROE2003
Mann-Whitney U	493,000	583,000
Wilcoxon W	1234,000	1324,000
Z	-1,726	-,711
Asymp. Sig. (2-tailed)	,084	,477

a. Grouping Variable: BANK

Sumber : data diolah

3. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Hasil uji untuk LDR pada tahun 2004 dan 2003 disajikan dalam Tabel 6.1.6.1.3 berikut. Seperti yang telah dibahas dalam uji normalitas, terbukti bahwa LDR 2004 dan 2003 berdistribusi normal, karena itu prosedur uji yang lebih tepat digunakan adalah uji *t*. Dari hasil *t*-test yang dilakukan diperoleh nilai *t* statistik sebesar -2,428, yang nilainya < -*t* tabel (-1,664). Selain itu probabilitas signifikansi sebesar 0.018, lebih kecil dari (α) alpha (0.018 < 0.050), dan juga untuk tahun 2003 probabilitasnya sebesar 0.23, lebih kecil dari (α) juga, hal ini berarti H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara rata-rata dua populasi dapat ditolak. Sehingga keputusan yang diambil adalah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara *Loan To Deposit Ratio* bank devisa dengan bank non devisa pada tahun 2004.

Tabel 6.1.6.1.3
Hasil uji statistik dengan *t*-test
untuk LDR 2004 dan 2003

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LDR2004	Equal variances assumed	,073	,787	-2,428	70	,018	-11,6998	4,81804	-21,30911	-2,09058
	Equal variances not assumed			-2,436	69,765	,017	-11,6998	4,80321	-21,28011	-2,11958
LDR2003	Equal variances assumed	,104	,748	-2,324	70	,023	-13,1538	5,66074	-24,44377	-1,86378
	Equal variances not assumed			-2,340	69,992	,022	-13,1538	5,62159	-24,36571	-1,94184

Sumber : data diolah

3. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Hasil uji untuk CAR pada tahun 2004 dan 2003 disajikan dalam Tabel 6.1.6.1.4 berikut. Dari hasil uji yang dilakukan diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0.573, karena probabilitas signifikansi lebih besar dari (α) alpha ($0.573 > 0.050$), hal ini berarti tidak signifikan. Dan untuk tahun 2003 probabilitasnya sebesar 0,561, dimana $0,561 > 0.050$, hal ini juga berarti tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan antara capital adequacy ratio bank devisa dengan bank non devisa atau H_0 diterima.

Tabel 6.1.6.1.4
Hasil uji statistik dengan *Mann-Whitney*
untuk CAR 2004 dan 2003

Test Statistics(a)

	CAR2004	CAR2003
Mann-Whitney U	596.000	594.500
Wilcoxon W	1191.000	1335.500
Z	-.564	-.581
Asymp. Sig. (2-tailed)	.573	.561

a Grouping Variable: BANK

Sumber: data diolah

4. NPL (*Non Performing Loan*)

Hasil uji untuk NPL pada tahun 2004 dan 2003 disajikan dalam Tabel 6.1.6.1.5 berikut. Dari hasil uji yang dilakukan diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0.502, karena probabilitas signifikansi lebih besar dari (α) alpha ($0.502 > 0.050$), hal ini berarti tidak signifikan. Dan untuk tahun 2003 probabilitasnya sebesar 0,164, dimana $0,164 > 0.050$, hal ini juga berarti tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan antara capital adequacy ratio bank devisa dengan bank non devisa atau H_0 diterima.

Tabel 6.1.6.1.5
Hasil uji statistik dengan *Mann-Whitney*
Untuk NPL 2004 dan 2003
Test Statistics(a)

	NPL2004	NPL2003
Mann-Whitney U	586.500	522.500
Wilcoxon W	1327.500	1263.500
Z	-.671	-1.393
Asymp. Sig. (2-tailed)	.502	.164

a. Grouping Variable: BANK

Sumber : data diolah

6.2. Pembahasan

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hanya LDR saja yang menunjukkan perbedaan signifikan pada tahun 2003 dan 2004 antara kelompok bank devisa dan non devisa. Sedangkan komponen kinerja rentabilitas yang meliputi ROA dan ROE dan komponen solvabilitas yang meliputi CAR dan juga komponen NPL secara statistik tidak menunjukkan perbedaan. Mengingat ROA dan ROE merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasional dengan aset dan modal yang dimiliki, hal

ini dapat diartikan bahwa bank devisa belum mampu mengoptimalkan sumber dana yang ada secara maksimal untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari bank non devisa.

Sebagaimana diketahui bank devisa memiliki kelebihan berupa kemampuan transaksi di bidang pelayanan jasa luar negeri yang mencakup ekspor impor, mata uang asing, dan pelayanan jasa lainnya, yang tidak dimiliki oleh bank non devisa. Secara sederhana tidak adanya perbedaan antara kinerja antara bank devisa dan non devisa mengindikasikan bahwa di bidang jasa luar negeri ini bank devisa belum mampu secara optimal memainkan peran lebihnya.

Jika dilihat dari kondisi internal perbankan nasional pada tahun 2003, secara umum kebijakan yang diambil bank sentral memang telah mampu memberikan hasil yang positif terhadap kondisi perbankan nasional. Hal ini tercermin pada meningkatnya kredit, membaiknya NPL net, meningkatnya dana pihak ketiga, net interest income yang positif, serta membaiknya permodalan bank-bank.

Namun demikian, fungsi intermediasi perbankan belum berjalan optimal sebagaimana tercermin pada meningkatnya jumlah kelonggaran tarik kredit (*undisbursed loan*) secara tajam dan *loan to deposit ratio* (LDR) yang masih relatif rendah. Di samping itu, terdapat beberapa perkembangan yang perlu diwaspadai antara lain: (i) risiko kredit yang masih relatif tinggi, terutama ditunjukkan oleh masih tingginya NPL gross; (ii) tekanan terhadap profitabilitas bank akibat lambannya pertumbuhan kredit perbankan terutama kredit bagi sektor usaha produktif; dan (iii) rendahnya efisiensi operasional bank-bank besar dan

tingginya ketergantungan bank pada pendapatan bunga obligasi dan SBI (Bank Indonesia, 2004:14).

Adapun untuk tahun 2004, menurut catatan Bank Indonesia di sektor perbankan, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengembalikan elemen dasar dari bisnis perbankan, yaitu kepercayaan masyarakat. Upaya ini membutuhkan pembuktian-pembuktian, sebelum akhirnya kredibilitas perbankan benar-benar pulih. Berbagai tantangan yang muncul di sektor perbankan antara lain adalah masih didominasinya pendanaan perbankan oleh dana-dana jangka pendek yang mengakibatkan penyaluran kredit juga terkonsentrasi pada pembiayaan jangka pendek. Selain itu, kurangnya informasi debitur, kemampuan industri perbankan memperbaiki tata kelola termasuk risiko operasional, dan persaingan dari produk-produk non bank seperti reksadana, obligasi, dan asuransi, menjadi bagian dari tantangan dalam membangun kembali industri perbankan nasional (Bank Indonesia, 2005:xix).

Kredit bermasalah (nonperforming loan/NPL) perbankan diperkirakan akan meningkat pada semester kedua 2004. Itu didasarkan atas kemungkinan naiknya suku bunga kredit yang akan menggerus kemampuan debitur membayar cicilan. "Korporasi saat ini umumnya baru selesai atau masih dalam tahap restrukturisasi setelah dihantam krisis. Itu membuat kondisi keuangannya belum stabil dan sangat sensitif terhadap kenaikan suku bunga kredit," Kemungkinan bakal tingginya kredit bermasalah pada semester kedua juga tercermin dari struktur kualitas kredit sampai semester pertama 2004. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) per Juni 2004, kredit yang berkategori dalam perhatian

khusus (DPK) atau kualitas kredit golongan dua mencapai Rp 44,27 triliun atau sekitar 9 persen dari total kredit yang sebesar Rp 491,38 triliun.

Jika debitor atau korporasi yang saat ini memiliki kredit berkategori dalam perhatian khusus terkena sedikit saja guncangan, seperti kenaikan suku bunga kredit, kemungkinan besar kemampuan mereka membayar cicilan akan terganggu sehingga kualitas kredit akan masuk ke dalam kategori kurang lancar (kualitas golongan tiga) yang sudah bisa digolongkan sebagai kredit bermasalah. Berdasarkan aturan BI, kredit digolongkan sebagai kredit bermasalah jika masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan atau macet. Dari data BI, total kredit bermasalah per Juni 2004 mencapai Rp 30,43 triliun atau 6,2 persen dari total kredit. Menurut Iman, perusahaan yang rentan terhadap fluktuasi suku bunga kredit umumnya perusahaan besar. Kondisi tersebut membuat potensi meningkatnya NPL cukup tinggi karena nilai kreditnya besar-besar. "Kalau dilihat dari banknya, maka bank yang kemungkinan terkena kenaikan NPL juga bank-bank besar yang mengucurkan banyak kredit ke korporasi, seperti Bank Mandiri, BNI, dan BCA," Dan juga kenaikan suku bunga kredit meskipun kecil cukup mengguncang korporasi dalam proses restrukturisasi. (kompas, 19 agustus 2004)

Alasan lain yang dapat kita gunakan dalam menjelaskan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam kinerja rentabilitas industri perbankan antara bank devisa dan non devisa, adalah konsentrasi Bank Indonesia pada tahun 2004 yang banyak diarahkan pada penyaluran kredit UMKM dan penguatan fondasi perbankan syariah (Bank Indonesia, 2005:11). Dua kebijakan ini dapat sebagai

kebijakan yang lebih melihat sisi dalam perkeekonomian sebagai garapan industri perbankan nasional, bukan aspek luar seperti kinerja *remittance* dan mata uang sebagai salah satu pokok startegi bagi bank devisa. Oleh sebab itu adalah wajar jika perbedaan kinerja antara dua bank tersebut masih belum terlihat secara signifikan.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian dari hasil penelitian ini adalah rata-rata LDR bank devisa yang ternyata lebih kecil dibandingkan dengan bank non devisa. Untuk tahun 2003 misalnya LDR bank non devisa mencapai 70,698 % jauh lebih besar dari bank devisa yang hanya mencapai 54,544 %. Sedangkan untuk tahun 2004 meskipun LDR bank devisa meningkat menjadi 63,451 %, jumlah ini masih di bawah nilai LDR bank non devisa yang mencapai 75,151 %.

Tabel 6.2.1

Perbandingan rata-rata LDR bank devisa dan non devisa 2004-2003

Jenis Bank	LDR	
	2004	2003
Non Devisa	75,151	70,698
Devisa	63,451	57,544

Jika kita melihat berbagai kasus kredit macet atau bahkan pengemplangan kredit yang menimpa bank-bank dengan aset besar, maka bisa jadi rendahnya LDR ini merupakan bentuk antisipasi dan proteksi dari bank devisa untuk menjaga keamanan dananya. Hal ini sekaligus menjadi indikasi masih besarnya resiko usaha akibat moral hazard para pelaku ekonomi di Indonesia, yang harus senantiasa diantisipasi oleh pengelola bank. Rekomendasi ke depan yang dapat kita berikan berdasarkan hal tersebut tentunya adalah agar pengawasan yang lebih efektif dapat dijalankan BI sehingga jaminan kelancaran usaha bank dan fungsi intermediasinya dapat terjaga.

BAB VII

PENUTUP

7.1. SIMPULAN

1. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada tahun 2003 tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa dilihat dari ROA, ROE, CAR dan NPL. Hanya dari sisi LDR saja bank devisa dan non devisa secara statistik memiliki perbedaan kinerja.
2. Hasil pengujian statistik untuk tahun 2004 juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dengan bank non devisa jika dilihat dari ROA, ROE, CAR dan NPL. Sedangkan untuk indikator LDR hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang cukup signifikan antara bank devisa dan non devisa.

7.2. IMPLIKASI

1. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai otoritas kebijakan makro, perlu memberlakukan regulasi yang lebih mendukung peranan bank devisa maupun bank non devisa untuk lebih aktif dalam menyalurkan dana yang ada ke sektor riil, tanpa harus dibebani kekhawatiran akan penggelapan dana seperti yang selama ini banyak terjadi.
2. Bagi bank devisa, sektor luar negeri sudah saatnya digalakkan sebagai ujung tombak industri yang memberikan peluang usaha baik dalam skala usaha jangka pendek maupun jangka panjang, dengan tetap menjaga prudential demi keamanan bank dan citra perbankan nasional di mata internasional. Selain itu komposisi kredit juga harus terus ditingkatkan

sehingga peran intermediasi lebih mampu dilakukan oleh bank devisa yang aset perbankannya paling besar.

3. Bagi bank non devisa, prestasi penyaluran dana ke masyarakat dalam bentuk kredit yang demikian baik harus terus dijaga dengan mempertahankan kepatuhan dan iklim usaha yang kondusif sehingga kinerja keuangan di bidang likuiditas dapat terus dijaga.
4. Untuk meningkatkan kinerja rentabilitas, bank devisa maupun bank non devisa harus mampu memanfaatkan peluang usaha yang semakin meningkat seiring peningkatan iklim investasi melalui program yang dicanangkan pemerintah, baik melalui paket kebijakan infrastruktur maupun investasi.
5. Untuk meningkatkan LDR, perbankan harus memaksimalkan kelonggaran yang diberikan BI, melalui Paket Kebijakan Perbankan Januari 2006 (Pakjan 2006). Melalui paket ini ekspansi kredit dapat dijalankan dengan lebih leluasa oleh perbankan nasional.
6. Untuk masalah NPL, perbankan dalam hal ini sebaiknya masih harus tetap diperhatikan sisa-sisa peninggalan masalah di masa lalu seperti kredit bermasalah. Menurut catatan, selama tahun 2002 lalu ada 55 bank yang masih memiliki NPL di atas 5 persen. Jika BI menentukan batas ketentuan NPL di bawah 5 persen pada tahun 2003, jelas masih akan memberatkan perbankan. Jika BI mendesak memberlakukan hal tersebut, akan banyak bank yang akan melakukan penghapusbukuan (write off) utang. Hal ini akan membebani perbankan dan akhirnya akan berdampak pada CAR

bank-bank tersebut. Kemungkinan lainnya, selain melakukan write off, bank juga akan menjual kreditnya dengan tingkat pengembalian (recovery) yang rendah ke pihak lain. Dengan demikian, diperkirakan NPL masih akan menjadi titik lemah perbankan pada tahun 2003 ini, jika pengelolaannya tidak benar.

7. Untuk Meningkatkan Kinerja Solvabilitas, bank devisa maupun bank non devisa harus mampu untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Aczel, Amir C., 1999, *Complete Business Statistics*, fourth edition, McGraw Hill, Singapore.
- Bank Indonesia., (1995), Surat Keputusan No. 27/KEP/DIR Tanggal 25 Januari.
-, 2004. Data Perbankan Indonesia Agustus 2004. Didownload dari situs Bank Indonesia, www.bi.go.id.
- Kompas,(2004), Didownload dari situs www.google.com
- Brigham, Eugene F., and Louis C. Gapensky., (1999) *Financial Management Theory and Practice*. Ninth Edition. Orlando, FL : The Dryden Press.
- Dajan, Anto, (1996), *Pengantar Metode Statistik*. Jilid II. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Keuangan, (1990), Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 729 Tahun 1990 tentang Perbankan.
- Febryani, Anita dan Zulfadin, Rahadian “Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Non Devisa Di Indonesia”, *Jurnal Keuangan Moneter dan Kajian Ekonomi Keuangan*, Vol. 7, No. 4 Desember 2003, Departemen Keuangan.
- Harahap, Sofyan Safrie, (1999), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (1999), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irmayanto, Juli, (2001), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Media Ekonomi Publishing-Universitas Trisakti.

- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono (2002) *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPEE, Yogyakarta.
- Martono (2002) "Bank dan Lembaga Keuangan Lain", Ekonisia, Yogyakarta.
- Munawir, S. (1999), *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Republik Indonesia, (1998), Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta.
- Sartono, Agus, (2001), *Manajemen Keuangan ; Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Cetakan keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Sawir, Agnes, (2001), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. (2001), *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supranto, J., 2001, *Statistik: Teori dan Aplikasi*, Jilid 2, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.
- Surifah, 2002, 'Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi', *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 6 No. 2, Desember 2002, hal. 23-43.
- Sutrisno, (2000), *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tangkilisan, S. dan Nogi, Hesel, 2003, *Manajemen Keuangan Bagi Analisis Kredit Perbankan; Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Balairung & Co.

Riyanto, Bambang, (2001), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Cetakan keenam. Yogyakarta : BPF, 2001.

Wijaya, P. Helen. (1998), "Kinerja Bank Umum Swasta Indonesia Sebelum Krisis Perbankan", *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. Tahun III No. 02.



LAMPIRAN A Hasil pengujian normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

1. Untuk ROA 2004 dan 2003

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA2004
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-7,276
	Std. Deviation	60,7695
Most Extreme Differences	Absolute	,493
	Positive	,396
	Negative	-,493
Kolmogorov-Smirnov Z		4,184
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA2003
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,499
	Std. Deviation	2,3856
Most Extreme Differences	Absolute	,210
	Positive	,136
	Negative	-,210
Kolmogorov-Smirnov Z		1,781
Asymp. Sig. (2-tailed)		,004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Untuk ROE 2004 dan 2003

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE2004
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	13,7199
	Std. Deviation	29,47519
Most Extreme Differences	Absolute	,282
	Positive	,182
	Negative	-,282
Kolmogorov-Smirnov Z		2,395
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE2003
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-6,0938
	Std. Deviation	130,66748
Most Extreme Differences	Absolute	,442
	Positive	,336
	Negative	-,442
Kolmogorov-Smirnov Z		3,747
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Untuk LDR 2004 dan 2003

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LDR2004
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69,6264
	Std. Deviation	21,10171
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,075
	Negative	-,104
Kolmogorov-Smirnov Z		,884
Asymp. Sig. (2-tailed)		,415

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LDR2003
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	64,4864
	Std. Deviation	24,71118
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,088
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		,815
Asymp. Sig. (2-tailed)		,520

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4. Untuk CAR 2004 dan 2003
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR2004	CAR2003	BANK
N		72	72	72
Normal Parameters(a,b)	Mean	23.9806	26.0132	1.53
	Std. Deviation	35.07301	29.71906	.503
Most Extreme Differences	Absolute	.325	.309	.354
	Positive	.293	.309	.325
	Negative	-.325	-.285	-.354
Kolmogorov-Smirnov Z		2.761	2.621	3.004
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

5. Untuk NPL 2004 dan 2003

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPL2004	NPL2003	BANK
N		72	72	72
Normal Parameters(a,b)	Mean	4.2106	3.8976	1.53
	Std. Deviation	9.49153	4.18809	.503
Most Extreme Differences	Absolute	.350	.246	.354
	Positive	.350	.246	.325
	Negative	-.329	-.176	-.354
Kolmogorov-Smirnov Z		2.968	2.089	3.004
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

LAMPIRAN B Hasil pengujian perbedaan 2 rata-rata dengan *t*-Test

1. Untuk ROA 2004 dan 2003

Group Statistics

BANK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA2004	DEVISA	34	-2,195	26,6835	4,5762
	NONDEVISA	38	-11,822	80,0403	12,9842
ROA2003	DEVISA	34	1,459	2,3068	,3956
	NONDEVISA	38	1,535	2,4843	,4030

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
JA2004	Equal variances assumed	1,752	,190	,669	70	,506	9,628	14,4019	-19,0960	38,3513
	Equal variances not assumed			,699	45,968	,488	9,628	13,7671	-18,0845	37,3399
JA2003	Equal variances assumed	,256	,614	-,134	70	,894	-,076	,5671	-1,2069	1,0552
	Equal variances not assumed			-,134	69,895	,893	-,076	,5647	-1,2022	1,0505

2. Untuk ROE 2004 dan 2003

Group Statistics

BANK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROE2004	DEVISA	34	16,5812	36,90820	6,32970
	NON DEVISA	38	11,1597	20,92673	3,39476
ROE2003	DEVISA	34	10,1450	31,37984	5,38160
	NON DEVISA	38	-20,6232	177,27446	28,75771

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
E2004	Equal variances assumed	,776	,381	,777	70	,440	5,4214	6,97762	-8,49498	19,33786
	Equal variances not assumed			,755	50,955	,454	5,4214	7,18259	-8,99852	19,84140
E2003	Equal variances assumed	2,967	,089	,997	70	,322	30,7682	30,84737	-30,75499	92,29130
	Equal variances not assumed			1,052	39,582	,299	30,7682	29,25693	-28,38173	89,91805

3. Untuk LDR 2004 dan 2003

Group Statistics

BANK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LDR2004	DEVISA	34	63,4515	19,81266	3,39784
	NON DEVISA	38	75,1513	20,92769	3,39492
LDR2003	DEVISA	34	57,5441	22,37547	3,83736
	NON DEVISA	38	70,6979	25,32437	4,10816

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
DR2004	Equal variances assumed	,073	,787	-2,428	70	,018	-11,6998	4,81804	-21,30911	-2,09058
	Equal variances not assumed			-2,436	69,765	,017	-11,6998	4,80321	-21,28011	-2,11958
DR2003	Equal variances assumed	,104	,748	-2,324	70	,023	-13,1538	5,66074	-24,44377	-1,86378
	Equal variances not assumed			-2,340	69,992	,022	-13,1538	5,62159	-24,36571	-1,94184

4. Untuk CAR 2004 dan 2003

Group Statistics

		bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
car2004	DEVISA		34	22,6106	18,47198	3,16792
	NON DEVISA		38	25,2063	45,30894	7,35008
car2003	DEVISA		34	23,2029	18,70790	3,20838
	NON DEVISA		38	28,5276	36,99909	6,00205

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
ir2004	Equal variances assumed	2,611	,111	-,312	70	,756	-2,59573	8,33273	-19,21484	14,02338
	Equal variances not assumed			-,324	50,086	,747	-2,59573	8,00371	-18,67097	13,47952
ir2003	Equal variances assumed	3,200	,078	-,757	70	,452	-5,32469	7,03690	-19,35934	8,70996
	Equal variances not assumed			-,782	56,036	,437	-5,32469	6,80575	-18,95805	8,30867

5. Untuk NPL 2004 dan 2003
Group Statistics

	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPL2004	DEVISA	34	3.3124	2.71999	.46647
	NON DEVISA	38	5.0142	12.84019	2.08295
NPL2003	DEVISA	34	4.1826	3.89531	.66804
	NON DEVISA	38	3.6426	4.47029	.72518

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NPL2004	2.498	.119	-1.757	70	.451	-.17019	2.24740	-6.18415	2.78043
			-1.797	40.690	.430	-.17019	2.13455	-6.01366	2.60995
NPL2003	.044	.834	.543	70	.589	.5400	.99361	-1.44168	2.52171
			.548	69.957	.586	.5400	.98598	-1.42648	2.50651

LAMPIRAN C Hasil pengujian perbedaan 2 rata-rata dengan *Mann-Whitney* Test

1. Untuk ROA 2004 dan 2003

Ranks

BANK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA2004 DEvisa	34	36,94	1256,00
ROA2004 NONDEvisa	38	36,11	1372,00
Total	72		
ROA2003 DEvisa	34	36,85	1253,00
ROA2003 NONDEvisa	38	36,18	1375,00
Total	72		

Test Statistics^a

	ROA2004	ROA2003
Mann-Whitney U	631,000	634,000
Wilcoxon W	1372,000	1375,000
Z	-,169	-,135
Asymp. Sig. (2-tailed)	,866	,892

a. Grouping Variable: BANK

2. Untuk ROE 2004 dan 2003

Ranks

BANK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROE2004 DEvisa	34	41,00	1394,00
ROE2004 NON DEvisa	38	32,47	1234,00
Total	72		
ROE2003 DEvisa	34	38,35	1304,00
ROE2003 NON DEvisa	38	34,84	1324,00
Total	72		

Test Statistics^a

	ROE2004	ROE2003
Mann-Whitney U	493,000	583,000
Wilcoxon W	1234,000	1324,000
Z	-1,726	-,711
Asymp. Sig. (2-tailed)	,084	,477

a. Grouping Variable: BANK

3. Untuk LDR 2004 dan 2003

Ranks

BANK		N	Mean Rank	Sum of Ranks
LDR2004	DEVISA	34	29,85	1015,00
	NON DEVISA	38	42,45	1613,00
	Total	72		
LDR2003	DEVISA	34	30,44	1035,00
	NON DEVISA	38	41,92	1593,00
	Total	72		

Test Statistics^a

	LDR2004	LDR2003
Mann-Whitney U	420,000	440,000
Wilcoxon W	1015,000	1035,000
Z	-2,549	-2,324
Asymp. Sig. (2-tailed)	,011	,020

a. Grouping Variable: BANK

4. Untuk CAR 2004 dan 2003

Ranks

	Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
car2004	DEVISA	34	35,03	1191,00
	NON DEVISA	38	37,82	1437,00
	Total	72		
car2003	DEVISA	34	38,01	1292,50
	NON DEVISA	38	35,14	1335,50
	Total	72		

Test Statistics(a)

	car2004	car2003
Mann-Whitney U	596,000	594,500
Wilcoxon W	1191,000	1335,500
Z	-,564	-,581
Asymp. Sig. (2-tailed)	,573	,561

a. Grouping Variable: bank

5. Untuk NPL 2004 dan 2003

Ranks

	BANK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPL2004	DEVISA	34	38.25	1300.50
	NON DEVISA	38	34.93	1327.50
	Total	72		
NPL2003	DEVISA	34	40.13	1364.50
	NON DEVISA	38	33.25	1263.50
	Total	72		

Test Statistics(a)

	NPL2004	NPL2003
Mann-Whitney U	586.500	522.500
Wilcoxon W	1327.500	1263.500
Z	-.671	-1.393
Asymp. Sig. (2-tailed)	.502	.164

a. Grouping Variable: BANK

